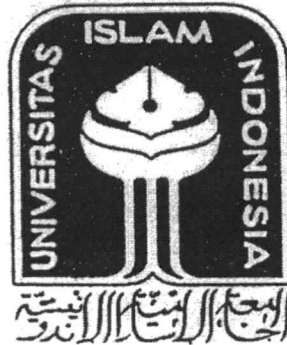


**KANDUNGAN SURAT AL'ANGKABUT AYAT 8 TENTANG
KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS KETAATAN ANAK
KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH**



Oleh:
Tajudin

NIM: 04913174

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

**KANDUNGAN SURAT AL'ANGKABUT AYAT 8 TENTANG
KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS KETAATAN ANAK
KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH**



Oleh:
Tajudin

NIM: 04913174

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 554/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **KANDUNGAN DARI SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 8
TENTANG KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS
KETAATAN ANAK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA
DALAM URUSAN AKIDAH**

Ditulis oleh : Tajudin

N. I. M. : 04913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tajudin
Tempat/tgl.lahir : Karawang, 12 Januari 1955
N. I. M. : 04913174
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KANDUNGAN DARI SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 8
TENTANG KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS
KETAATAN ANAK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA
DALAM URUSAN AKIDAH**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 17.00–18.00 WIB

Hasil / Nilai : **87,00 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 707/PS-MSI/ND/V/2009

TESIS berjudul : **KANDUNGAN DARI SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 8
TENTANG KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS
KETAATAN ANAK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA
DALAM URUSAN AKIDAH**

Ditulis oleh : Tajudin

NIM : 04913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Mei 2009
Ketua Program,

ISLAM
INDONESIA
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN



TESIS berjudul : KANDUNGAN DARI SURAT AL'ANKABUT AYAT 8 TENTANG
KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS KETAATAN ANAK
KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH

Ditulis oleh : Tajudin

N. I. M. : 04913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, April 2009
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO :

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kupersembahkan :

*Untuk Istri dan anak-anak tersayang
sebagai kenangan emas*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KANDUNGAN SURAT AL-'ANKABUT AYAT 8 TENTANG KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS KETAATAN ANAK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH

Oleh: TAJUDIN

ABSTRAK

Kewajiban anak berbuat baik kepada kedua orang tua, menempati posisi kedua setelah kewajiban taat kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya seorang anak untuk melaksanakan kewajiban kepada orang tua yaitu berbuat baik, taat dan patuh kepada keduanya. Tetapi kewajiban tersebut menjadi gugur tatkala kedua orang tua mengajak kepada kemaksiatan, kemusyrikan. Hal ini tercermin dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang isi kandungan Q.S. Al-'Ankabut ayat 8, untuk mengetahui pendapat para mufassir, untuk mengetahui esensi ayat tersebut, untuk mengetahui pendapat ahli pendidikan tentang kewajiban berbuat baik dan batas ketaatan anak terhadap kedua orang tuanya dalam urusan akidah, serta untuk mengetahui nilai pendidikan dari ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan tujuan pemecahan masalah untuk memperoleh kejelasan. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu book survei atau study literature dengan maksud untuk mengumpulkan pendapat ahli tafsir dan ahli pendidikan dari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Hasil dari pembahasan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8 adalah sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir tentang isi kandungan Q.S. Al-'Ankabut ayat 8:
Anak wajib taat dan patuh kepada kedua orang tua selama kedua orang tua tidak mengajak atau memerintah untuk berbuat maksiat/kemusyrikan.
2. Essensi yang terkandung dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8, yaitu:
 - a. Manusia berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya;
 - b. Manusia wajib untuk menolak ajakan syirik dari kedua orang tuanya;
 - c. Masing-masing individu manusia bertanggungjawab atas perbuatannya;
3. Pendapat ahli pendidikan tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua dalam urusan akidah, yaitu: anak wajib berbakti kepada kedua orang tua diantaranya mematuhi perintah dan larangannya, tetapi apabila perintah dan larangan tersebut bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, maka manusia berhak menolak ajakan dan perintah kedua orang tuanya, sebab hal ini berkaitan dengan tanggung jawabnya yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
4. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8, yaitu:
 - a. Pentingnya pendidikan dalam keluarga.
 - b. Kewajiban menuntut ilmu dan kemandirian dalam mempertahankan kebenaran yang hakiki.

Kata Kunci: Surat Al-'Ankabut ayat 8, Kewajiban berbuat baik, batas ketaatan Anak, dan Akidah

شَحْنَةُ سُورَةِ الْعَنْكَبُوتِ الْآيَةِ الثَّامِنَةِ عَنْ
وَاجِبِ عَلَى الْوَلَدِ أَعْمَالِ الْحَسَنَاتِ بِالْوَالِدَيْنِ وَحَدِّ إِطَاعَتِهِ فِي الْعَقِيدَةِ
الكَاتِبُ : تَاجُودِينَ

إِخْتِصَارُ

أَمْرُ الْوَلَدِ بِالْإِحْسَانِ عَلَى الْوَالِدَيْنِ بَعْدَ الْحَثِّ عَلَى التَّمَسُّكِ بِتَوْحِيدِهِ. وَهَذِهِ تَذَلُّ
عَلَى هَامٍ تَنْفِيزٍ وَاجِبِ أَعْمَالِ الْحَسَنَاتِ بِالْوَالِدَيْنِ وَحَدِّ إِطَاعَتِهِ. لَكِنَّهَا مُرَاطَعَةٌ
عِنْدَهُمَا يَدْعُوَانِ بِالْمَعَاصِي وَالشُّرُكِ. كَمَا كُتِبَ فِي سُورَةِ الْعَنْكَبُوتِ الْآيَةِ
الثَّامِنَةِ.

هَذَا التَّدْقِيقُ بَيَانٌ لِحَقِيقَةِ تِلْكَ الْآيَةِ، وَلِمَعْرِفَةِ قِيَامِ التَّرْبِيَةِ مِنْهَا، وَلِمَعْرِفَةِ آرَاءِ
الْمُفَسِّرِينَ وَخَبِيرِ التَّرْبَوِيِّ عَنْ هَذِهِ الْأُمُورِ.

وَفِي هَذَا التَّدْقِيقِ اسْتَعْمَلَ الْكَاتِبُ طَرِيقَةَ الْجَبْرِ لِتَحْلِيلِ الْمَسْئَلَةِ مُبَيَّنَةً. وَقَدْ
بَتَّدْقِيقِ الْكُتُبِ لِاجْمَاعِ آرَاءِ الْمُفَسِّرِينَ وَخَبِيرِ التَّرْبَوِيِّ مِنَ الْكُتُبِ الَّتِي مُتَّصِلَةٌ
بِهَذَا الْبَحْثِ.

وَحَصِيلٌ مِنْ بَحْثِ هَذِهِ الْآيَةِ هِيَ :

1- آرَاءُ الْمُفَسِّرِينَ : وَاجِبٌ عَلَى الْوَلَدِ لِإِطَاعَةِ الْوَالِدَيْنِ مَا دَامَ يَدْعُوَانِ أَوْ
يَأْمُرَانِ بِالْمَعَاصِي وَالشُّرُكِ.

2- الْحَقِيقَةُ فِيهَا :

(أ) وَاجِبٌ عَلَى النَّاسِ إِطَاعَةُ عَلَى الْوَالِدَيْنِ

(ب) وَاجِبٌ عَلَى النَّاسِ لِدَفْعِ دَعْوَةِ بِالْمَعَاصِي وَالشُّرُكِ مِنْهُمَا
(ت) سَوْفَ يَسْتَلُونَ مَا يَعْمَلُونَ

3- آرَاءُ فُتُوْنِ التَّرْبَوِيِّ عَنْ وَاجِبِ عَلَى الْوَلَدِ أَعْمَالِ الْحَسَنَاتِ بِالْوَالِدَيْنِ
فِي الْعَقِيدَةِ هِيَ إِطَاعَةُ عَلَى أَمْرِهِمَا وَنَهْيِهِمَا وَلَكِنْ إِذَا كَانَتْ مُتَخَالِفَةً
بِأَمْرِ اللَّهِ وَنَهْيِهِ فَلَهُ الْحَقُّ لِدَفْعِهَا لِأَنَّهَا مُتَعَلِّقَةٌ بِتَأْمِينِ إِلَى اللَّهِ الْعَظِيمِ .

4- الْقِيَمُ التَّرْبِيَّةُ فِيهَا :

(أ) أَهْمِيَّةُ التَّرْبِيَّةِ فِي الْعَائِلَةِ

(ب) وَاجِبٌ لِطَلْبِ الْعِلْمِ وَالنَّفْسِيَّةِ فِي إِمْتِسَاكِ الْحَقِّ الْحَقِيقِيِّ

كَلِمَةُ الْفَتْحِ : سُورَةُ الْعَنْكَبُوتِ الْآيَةِ الثَّامِنَةِ، وَاجِبُ أَعْمَالِ الْحَسَنَاتِ , حَدِّ إِطَاعَتِهِ
وَالْعَقِيدَةُ .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dalam gerak dan langkah, dalam harapan keridhaan Nya. Allah Sang Penguasa, Allah pula yang berkehendak. Dalam naungan Iradah Nya pula, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister studin islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, dengan judul Kandungan dari Surat Al-'Ankabut Ayat 8 tentang Kewajiban Berbuat Baik dan Batas Ketaatan Anak kepada Kedua Orang Tuanya dalam Urusan Akidah.

Ahamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta semua pihak dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam. Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus pembimbing yang telah memberikan pengarahan serta saran dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA, selaku Sekretaris Program, bidang Akademik Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.
5. Para Guru Besar dan Dosen MSI UII yang sangat membantu penulis dalam memahami bidang kajian Ilmu Pendidikan Islam.
6. Orang tua yang tercinta, Istri dan anak-anak yang telah dengan sabar mendoakan dan menunggu penyelesaian kuliah yang sangat berat ini.

Akhirnya, sebagai insan yang memiliki kekurangan dalam segala bidang tak terkecuali dalam tulisan ini penulis mengharapkan kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, semoga dengan bantuan dan kerjasama pembaca. akan menjadi bagian perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan hasil penelitian dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, April 2009

Penulis,

Tajudin

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan	i
Halaman Pembimbingan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Tim Penguji	iv
Halaman Persetujuan	v
Halaman Motto	vi
Pedoman Transliterasi	vii
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Metode dan Teknik Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-'ANKABUT AYAT 8	13
A. Teks Ayat, Terjemah dan Maknanya	13
B. Tafsir Al-Quran Surat Al-'Ankabut ayat 8 Menurut Mufassirin	19
C. Rangkuman Pendapat Mufassirin dan Esensinya	43

BAB III ANALISIS PENDIDIKAN TERHADAP SURAT AL- 'ANKABUT AYAT 8 MENGENAI KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATASAN KETAATAN ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH	45
A. Pengertian Kewajiban dan Kewajiban Berbuat Baik terhadap Kedua orang tua	45
B. Analisis Pendidikan Terhadap Surat Al-'Ankabut Ayat 8.....	62
C. Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Al-'Ankabut Ayat 8 tentang Batasan Ketaatan Anak terhadap Kedua Orang Tuanya dalam Urusan Akidah	71
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam ruang lingkup sosial. Relationship (hubungan) antara anggotanya terikat oleh hubungan darah dalam satu garis keturunan. Hubungan keluarga ini merupakan hasil kesatu paduan antara laki-laki dan perempuan dalam naungan hukum yang mempunyai sistem dari aturan yang paling sederhana dan tersendiri. Dari sinilah permulaan sosialisasi manusia yang dijajaknya sejak ia masih bayi, mulai dari mengenal bahasa, komunikasi, berkasih sayang, mengenal kehidupan dan bernaung untuk rasa aman.

Sebagaimana layaknya sebuah lembaga yang menanamkan rasa tanggung jawab bagi anggotanya. Begitu pula dengan keluarga, hubungan diantara anggotanya terdapat rentang tanggung jawab. Di dalam keluarga terbagi ke dalam dua posisi, yaitu posisi orang tua dan posisi anak, kedua posisi ini mempunyai hubungan timbal balik antara hak dan kewajibannya.

Dalam peranan dan fungsinya masing-masing bisa saling melengkapi dalam menciptakan keharmonisan. Pada umumnya orang tua merupakan posisi sentral dalam sebuah keluarga, iklim yang tercipta dalam keluarga dapat diciptakan oleh sikap dan cara pandang orang tua terhadap keluarganya.¹

Keharmonisan keluarga ditunjang oleh tanggung jawab masing-masing, yaitu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, atau tanggung jawab anak terhadap orang tuanya. Anak sebagai anggota keluarga sangat dianjurkan bahkan diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Tuntutan ini didasarkan kepada perintah Allah dalam Surat Al-'Ankabut ayat 8 berikut:

¹ Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hal Ibu, Ayah dan Anak* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993). Hal. 57.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Kami wasiatkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²

Kalimat *وَوَصَّيْنَا* mengandung makna wasiat (توصية) yang mengandung arti perintah (الامر) dari Allah bagi manusia, isi perintah tersebut adalah agar manusia senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya Assayyid Muhammad Husein Athaba Thabai dalam kitab tafsirnya *al-Mizan* mengatakan bahwa makna kalimat (وَوَصَّيْنَا) adalah memberikan wasiat (توصية), selain itu juga kalimat tersebut mengandung makna perintah (الامر) Makna al-Amr tersebut menunjukan hukum wajib yang menuntut keharusan melaksanakan kewajiban itu bagi khitab yang dimaksud oleh amr tersebut, kewajiban berbuat baik kepada orang tua ini mengingat bahwa orang tua bagi manusia menamakan jembatan keridlaan Allah, orang tua ridla maka Allah pun meridlainya.³ Arrazii Fakhruddin mengatakan bahwa orang tua merupakan sebab adanya anak dengan proses kelahirannya.

Uraian di atas menggambarkan salah satu aturan hubungan muamalat (etika sosial) antara sesama manusia yang diikat oleh pertalian nasab (se-darah), yaitu hubungan anak dan orang tua, di mana anak wajib patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. *Mafhum* dari ayat tersebut di atas menunjukan kewajiban berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tuanya, dimana kewajiban berbuat baik ini mengandung arti yang sangat luas yang meliputi pekerjaan apapun yang dianggap baik, yang berupa perkataan perbuatan, ketataatan dan kepatuhan) dan sebagainya.

² Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal.629.

³ Assayyid Muhammad Husain Athaba Thabai, *al-Mizan* (Beirut: Mu'asysyatul 'alami lil-Math buath, 1991), hal.103

وَأِنْ جَا هَذَاكَ لِشُرْكَ بِي مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِيعُهُمَا

Kalimat tersebut di atas mengisyaratkan adanya batas anak dalam mentaati kedua orang tuanya, antara lain apabila kedua orang tua mengajak kepada sesuatu yang berkaitan dengan kemusyrikan mengajak kepada hal yang tidak diketahuinya (taklid buta). Dengan hal tersebut anak tidak mempunyai bahan untuk mengantisipasi bahaya, bila mereka mengajak kepada segala bentuk kemaksiatan atau, segala kekufuran. Batas tersebut berkaitan dengan kecenderungan anak untuk memiliki pengetahuan sebab anak sebagai manusia tatkala ia memiliki pengetahuan, ia tidak akan mengikuti apa yang tidak diketahuinya. Hal ini, juga berkaitan dengan tanggung jawab masing-masing individu terhadap dirinya sendiri.⁴

Kewajiban berbuat baik bagi seseorang anak kepada Kedua Orang Tuanya adalah mutlak dalam bentuk apapun, termasuk ia harus mentaati segala perintahnya terkecuali ajakan atau paksaan kedua orang tua terhadap kemusyrikan seperti telah dijelaskan di atas. Dalam kondisi seperti ini seorang anak mempunyai kekuatan untuk menolak ajakan kedua orang tuanya itu, sebab hal tersebut berkaitan dengan keharusan taat terhadap Tuhannya yang menuntut tanggung jawab masing-masing individu.

Melihat pada konteks ayat tersebut kemudian muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kewajiban berbuat baik dan adanya *takhsis* yang membatasi anak dalam mentaati kedua orang tuanya serta adanya tuntutan terhadap setiap individu manusia untuk berilmu (terutama masalah akidah agar ia terhindar dari mengikuti sesuatu yang ia tidak ketahui (*taklid*)).

⁴ Al-Imam Muhammad Ar-Razy Fachruddin al-Amanah Dhiyahuddin, *ar-Razy* (Beirut: Daar al-fiqri, 1994), hal. 234.

Uraian di atas merupakan fenomena menarik yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua, terutama dalam hal akidah. Hal ini berkaitan pula dengan adanya tuntutan ketaatan kepada Allah bagi setiap individu manusia. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis hendak mengangkat fenomena tersebut khususnya bila ditinjau dari sudut pandang pendidikan. Judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: **KANDUNGAN SURAT AL-'ANKABUT AYAT 8 TENTANG KEWAJIBAN BERBUAT BAIK DAN BATAS KETAATAN ANAK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, perlu penulis kerucutkan permasalahan yang akan menjadi pokok dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang Q.S. Al-'Ankabut ayat 8?
2. Bagaimana esensi yang terkandung dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8?
3. Bagaimana pendapat ahli pendidikan tentang kewajiban berbuat baik dan batas ketaatan anak terhadap kedua orang tuanya dalam urusan akidah?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Al-'Ankabut ayat 8 tentang kewajiban berbuat baik dan batas ketaatan anak terhadap kedua orang tuanya dalam urusan akidah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang kewajiban berbuat baik dan batas ketaatan seorang anak terhadap kedua orang tuanya dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 8.
- b. Untuk mengetahui esensi Q.S. Al-'Ankabut ayat 8.

- c. Untuk mengetahui pendapat ahli pendidikan tentang kewajiban berbuat baik dan batas ketaatan anak terhadap kedua orang tua dalam urusan akidah.
- d. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Al-'Ankabut ayat 8 tentang kewajiban berbuat baik dan ketaatan anak terhadap kedua orang tuanya dalam urusan akidah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan pada umumnya.
- b. Secara praktis diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya

D. Telaah Pustaka

Memahami pendidikan Islam berarti melihat Islam dalam perjalanan sejarah kemanusiaan mengambil bagian dalam meluruskan liki-liku perubahan dan sistem kehidupan manusia di dalamnya diperhatikan alam fitrah yang telah mengenal jiwa manusia di dalam segala perkembangannya.⁵ Juga tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam yang bersumber dari *Al-Qur'an*, hadits, qias, ijma, dan ijtihad. Semua asas pendidikan Islam tidak lepas dari historis, sosial, dan politik.

Selanjutnya, kehidupan manusia merupakan kehidupan yang berbeda dengan makhluk lainnya diberi kekuatan oleh Allah untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang terkandung pada makhluk lainnya. Tetapi, sekaligus kekuatan tersebut sebagai sarana tasyakur serta tadzkir atas kekuatan-Nya, sehingga manusia seyogianya tidak berpaling dari ke-Maha Tunggalan *Al-Insan*. Hal ini menurut Izuhu yang dikutip Sanusi Uwes, yaitu dikelompokkan ke dalam tiga kelompok,

⁵ M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan*, (Surabay, 1982), hal.14,

pertama, insan sebagai khalifah pemikul amanah, *kedua*; insan dengan sifat-sifat negatif, *ketiga*, insan dalam proses penciptaannya⁶. Pada kategori pertama insan sebagai *khalifah* memiliki wujud yang berbeda dengan hewan, dimana menurut Al-Qur'an manusia adalah makhluk yang berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Manusia cenderung hidup berkelompok membentuk koloni-koloni. Koloni terkecil adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan keluarga dan anak merupakan hubungan yang dibentengi oleh rasa cinta serta kasih sayang, yang satu sama lainnya merasakan. Dalam hal ini Islam mengatur hubungan tersebut dengan suatu ikatan hak dan kewajiban diantara keduanya yaitu anak dan orang tua. Islam mengatur segala aspek kehidupan insan baik spiritual maupun material, yang mengatur hubungan insan dengan Tuhannya, hubungan insan dengan sesamanya/masyarakat, dan hubungan insan dengan sesama makhluk.⁷

Orangtua yang bertanggung jawab kepada anaknya dari segala hal, baik yang menyangkut kehidupan jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu, orang tua yang membangun keluarga tentulah akan menahan dirinya untuk tidak melakukan pertengkaran dan percekocokan yang akan mengganggu perasaan anak. dari dirinya tercermin keteladanan yang baik (Uswatun Hasanah).

Keteladanan dan kewajiban orang tua mempunyai dampak yang dominan pada diri anak. Hal ini sesuai dengan kejiwaan anak yang punya naluri meniru. Dengan kata lain, si anak suka meniru apa saja yang di indranya, semua dianggapnya wajar dan itulah yang baik dan benar. Dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan dan kewajiban dalam pendidikan keluarga merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam

⁶ Sanusi Uwes, *Penyakit Hati*, (Bandung, Rosdakarya, 1997), hal.

⁷ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 165.

mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial⁸. Juga menurut suatu teori mengenai pembentukan mental (akidah) dibentuk oleh segala sesuatu yang datang pada penglihatan anak, yang diindranya mulai lahir sampai meninggal dunia, semuanya merupakan kesatuan secara terus menerus membentuk mental (akidah anak)⁹. Jadi jelaslah bahwa pada waktu anak-anak mempunyai naluri meniru lebih kuat, maka pola *uswatan hasanah* dari orang tua sangat dibutuhkan.

Sehubungan dengan beberapa telaah sumber buku-buku dalam permasalahan penelitian ini, dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus pula memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Anak sangat membutuhkan keteladanan terutama dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanak, ia menyerap dasar perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam keluarga yang Islami adalah terwujudnya individu yang memiliki kemampuan rohani dan jasmani yang tinggi sehingga dapat berkembang secara harmonis, baik fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan Sang Maha Pencipta, di samping itu, pendidikan Islam dalam keluarga memiliki fungsi yang dominan karena sifatnya yang normatif dan universal dalam mengambil tempat dibagian dasar dari seluruh telaah penelitian yang didapatkannya. Hal ini dijelaskan oleh M. Arifin, sebagai berikut :

Pendidikan Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertakwa kepada Allah SWT. yang kecuali memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Juga memiliki kemampuan pengembangan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas). Serta kemampuan untuk bertingkah laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.)¹⁰

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal 2.

⁹ Saripudin, *Keharusan Pendidikan Menanamkan Prinsip Islam dalam Pembinaan Pribadi Anak*, (Mimbar Islam VXIII) hal, 670

¹⁰ M. Arifin, *Hubungan timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta, Bulan Bintang) 1975), hal 13.

Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan dasar dari seluruh telaah pustaka dalam pendidikan dan fungsi pendidikan Islam sebagai preventif, kuratif, presentatif sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karenanya, pendidikan keluarga sebagai suatu sub sistem dari konsep pendidikan keluarga terutama yang berkaitan dengan kewajiban individu dalam mengembang cita dan citra Islam. Di samping itu perlu dipelajari dan dipahami serta selalu diupayakan peningkatan untuk mencapai keberhasilan. Hal itu, dipelajari dengan suatu perbandingan memperoleh konsep pendidikan keluarga yang Islami. Sebab Islam adalah agama kebenaran, kebaikan, keadilan, kemaslahatan umum, dan hakiki.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dimaksud adalah pola berfikir ilmiah yang secara garis besar menggambarkan apa yang dilakukan oleh peneliti dalam memecahkan masalah penelitian (Hadari, Nawawi, 1993:155). Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini penulis berangkat dari pemikiran bahwa manusia mempunyai tanggung jawab yang berkaitan dengan hidupnya, baik tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban terhadap dirinya, Allah, dan sesamanya.

Manusia dalam pengertian Al-Insan sebagaimana dalam Al-Qur'an menunjukkan kesempurnaan bentuk yang dibangun oleh jasmani, rohani dan akal nya. Dengan ketiga dimensi tersebut manusia memiliki beban (taklif) dalam kehidupannya, apapun yang dilakukan merupakan tanggung jawabnya.

Lalu kehidupan manusia merupakan kehidupan yang berbeda dengan makhluk lainnya. Ia diberi kekuatan oleh Allah untuk dapat memanfaatkan keadaan sumber daya yang terkandung pada makhluk lainnya. Tetapi sekaligus kekuatan tersebut sebagai sarana tasyakur serta tadzkiir atas kekuasaan-Nya, sehingga manusia seyogianya tidak

berpaling dari ke-Maha Tunggalan Allah. Al-Insan menurut Izusu seperti yang dikutip oleh Sanusi Uwes dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu insan sebagai khalifah pemikul amanah, insan dengan sifat-sifat negatif, dan insan dalam proses penciptaannya. Pada kategori pertama insan sebagai khalifah memiliki wujud yang berbeda dengan hewan, di mana menurut Al-Qur'an manusia adalah makhluk yang berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Manusia cenderung hidup berkelompok membentuk koloni-koloni, koloni terkecil adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan keluarga dan anak merupakan hubungan yang dibentengi oleh rasa cinta serta kasih sayang, yang satu sama lainnya saling terkait. Dalam hal ini Islam mengatur hubungan tersebut dengan suatu ikatan, hak dan kewajiban diantara keduanya, yaitu anak dan orang tua Islam mengatur segala aspek kehidupan insan baik spiritual maupun materil, yang mengatur hubungan insan dengan Tuhannya, hubungan insan dengan sesamanya/masyarakat, dan hubungan insan dengan sesama makhluk.¹¹

Tanggung jawab yang tergambar dalam ayat tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang mulia, hal ini berkaitan dengan kewajiban mengawasi keturunannya dari kecelakaan/kesesatan. Sekaligus merupakan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua. Demikianlah sebaliknya, anak berkewajiban memenuhi hak orang tuanya yaitu dengan berbuat baik terhadap keduanya, sebab mereka layak mendapat bakti dan ketaatan dari anaknya sehubungan orang tua sebagai perantara keberadaan anak sebagai manusia di muka bumi ini. Mereka telah bersusah payah menjaga, mengasuh, mengawasi, dan mendidik anaknya.

Ketaatan yang semestinya dari seorang anak terhadap orang tua merupakan manifestasi ikatan kasih sayang yang terjalin diantaranya. Namun ketaatan seorang

¹¹ Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung, CV. Diponegoro, 1989), hal.213

anak terhadap orang tuanya tersebut mempunyai batas yang cukup jelas, yaitu tatkala hubungan diantaranya dihadapkan kepada masalah akidah. Anak sebagai seorang manusia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan masalah akidah. Tanggung jawab pribadi tersebut berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri, salah satu kewajibannya adalah dalam masalah rasio. Rasio tersebut dalam arti kecenderungan manusia kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis yang masuk akal, dan sebaliknya tidak mau menerima yang an-logis (tidak masuk akal). Untuk mengisi hal yang masuk akal, yang benar, atau kebenaran, kita harus memberinya kesempatan berfikir dan memperkembangkannya serta membimbingnya ke arah yang benar dan betul-betul benar. Untuk itu harus belajar, memahami segala sesuatu yang ada untuk pemahaman ini perlu berguru kepada yang berkompeten untuk digurui, baik formal maupun informal.

Dengan kewajibannya itulah setiap individu manusia berhak untuk memutuskan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu tatkala orang tuanya memaksakan atau mengajak kepada kemusyrikan, anak sebagai seorang manusia berhak untuk menolak ajakan tersebut. Anak akan dapat menolak ajakan tersebut apabila ia mempunyai pengetahuan, serta melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sendiri memenuhi kebutuhan rohaninya (akalnya untuk mengetahui).

Dengan dasar uraian tersebut di atas, penulis memberikan gambaran anggapan dasar penulisan ini, yaitu: (1) manusia adalah makhluk individu juga makhluk sosial, (2) sebagai makhluk individu manusia senantiasa berhubungan dengan Tuhannya dan sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan sesamanya dalam kelompok sosial terkecil yaitu keluarga yang saling memberikan manfaat (3) Hubungan komunikasi manusia tersebut dalam point 2 menuntut adanya tanggung jawab dari setiap diri individu; (4) Khusus dalam hubungan keluarga, manusia sebagai

anak berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan berkewajiban untuk menolak ajaran yang tidak sesuai dengan ajakan Islam terutama dalam hal kemusyrikan.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan (menuntut) adanya suatu metoda penelitian yang tepat Adapun metoda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metoda deskriptif, sebab dalam penelitian ini diperlukan penganalisaan dan penguraian terhadap penjelasan mufassir dalam kaitannya dengan keterangan QS Al-'Ankabut ayat 8, dan problematika dalam pendidikan dalam hal kepentingan fitrah manusia tentang agama. Yang setidaknya permasalahan yang muncul pada saat ini atau masa yang akan datang menjadi permasalahan yang terus aktual. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surachman bahwa:

Metoda deskriptif adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang ada pada masa sekarang. Metoda deskriptif mempunyai sifat-sifat tertentu, sehingga dipandang sebagai ciri-ciri. Sifat-sifat tersebut antara lain (1). Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual; (2). Data-data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.¹²

Alasan menggunakan metoda deskriptif ini karena penulisan tesis ini berupaya memberikan informasi mengenai pengertian dan maksud ayat yang dikaji serta berupaya memberikan jawaban tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik *book survey*, yaitu suatu teknik dalam mengungkap kepustakaan, dokumen-dokumen, atau buku-buku dengan maksud

¹² Winarno Surachmad, *Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hal.140

pihak yang memperoleh sejumlah data yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Selain itu dengan teknik ini diharapkan dapat terhindar dari unsur subjektivitas penulisannya.

Alasan penggunaan teknik *book survey*, dikarenakan daftar yang dijadikan sumber rujukan penelitian ini adalah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang kaji.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya maka berikut ini dikemukakan bagian-bagian pokok dari penulisan.

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penelitian.

Bab II Tafsir Al-Qur'an surat Al-'Ankabut Ayat 8, yang menambahkan mengenai teks ayat, terjemah dan maknanya, tafsir Al-Qur'an surat Al-'Ankabut ayat 8 menurut mufasssirin, dan rangkuman pendapat mufasssirin dan esensinya.

Bab III Analisis Pendidikan terhadap surat Al-'Ankabut ayat 8 mengenai kewajiban berbuat baik dan batasan ketaatan anak kepada kedua orangtuanya, dalam urusan akidah, dengan sub pembahasan tentang kewajiban berbuat baik terhadap kedua orangtua, analisis pendidikan terhadap surat Al-'Ankabut ayat 8, dan nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Al-'Ankabut ayat 8 tentang batasan ketaatan anak terhadap kedua orang tua dalam urusan akidah.

Bab IV Kesimpulan dan saran, berisikan tentang kesimpulan dan saran untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam kesimpulan berdasarkan potensi yang didapat.

BAB II

TAFSIR AL-QURAN SURAT AL-'ANKABUT AYAT 3

A. Teks Ayat, Terjemah dan Maknanya

1. Teks Ayat dan Terjemah

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Kami wasiatkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan¹

2. Makna Kalimat Menurut Mufasssirin

Tabel 1

No	Mufasssirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1	Ruuhul-Ma'anii	19/1987M/138	Kami perintahkan kepadanya (manusia)
2	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Perintah Allah terhadap hamba-hambanya
3	Al-Kasyaf	3/tt/197	Kami wasiatkan kepadanya (manusia)
4	Al-Mizan	16/1983M/103	Kami perintahkan kepadanya (manusia)
5	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Kami perintahkan kepadanya
6	Al-Maroghi	19/tt/225	Kami perintahkan kepada manusia
7	Al-Qurtubi	20/1994/292	Kami telah perintahkan kepada manusia
8	Al-Mawardi	13/tt/276	Kami mengharuskan kepada manusia
9	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Kami memerintahkan kepada manusia untuk meningkatkan
10	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Kami telah memrintah kepada manusia
11	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/tt/531	Kami berwasiat kepada manusia
12	Al-Wasith	20/tt/196	Kami memrintahkan kepada manusia
13	Al-Munir	20/tt/201	Sungguh Kami telah memerintahkan

¹ Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal.629

14	At-Thabari	3/1978/123	Kami turunkan kepada Rasul Kami
15	Fakhrur Razi	Tt/37	Kami telah mewasiatkan kepadanya
16	As-Sa'di	2000/571	Kami memerintah manusia
17	Al-Azhar	19-20/1989/	Kami wasiatkan kepada manusia

Tabel 2

بِوَالِدَيْهِ حَسَنًا			
No	Mufassirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1.	Ruuhul Ma'anii	19/1987M/138	Menjaga kedua orang tuanya dan mengawasi keduanya
2.	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Berbuat baik kepada kedua orang tua, setelah anjuran untuk berpegang kepada ketauhidan-Nya
3.	Al-Kasyaf	3/tt/197	Berbuat baik yaitu berbuat baik dengan sesuatu yang mengandung kebaikan atau kebaikan itu sendiri sebagai batas akhir kebaikannya
4.	Al-Mizan	16/1983M/103	Berbuat baik kepada kedua orang tua
5.	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Berbuat sesuatu yang mengandung kebaikan kepada kedua orang tua
6.	Al-Maroghi	19/tt/225	Menelihara, berbakti dan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua
7.	Al-Qurtubi	20/1994/292	Berbuat baik
8.	Al-Mawardi	13/tt/276	Berbuat baik kepada keduanya
9.	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Bersikap baik kepada kedua orang tua
10.	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ucapan dan perbuatan
11.	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/tt/531	Berbuat baik kepada kedua orang tua
12.	Al-Wasith	20/tt/196	Berbuat baik kepada keduanya
13.	Al-Munir	20/tt/201	Berbuat baik kepada keduanya
14.	At-Thabari	3/1978/123	Berbuat baik kepada keduanya
15.	Fakhrur Razi	Tt/37	Berbuat baik kepada keduanya
16.	As-Sa'di	2000/571	Berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan ucapan dan perbuatan
17.	Al-Azhar	19-20/1989/	Bersikap baik kepada orang tua.

Tabel 3

وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي			
No	Mufassirin	Juz/ Th/Hal	Pengertian
1	Ruuhul Ma'anii	19/1987M/138	Menyuruh kepada berbuat musyrik; maksiat
2.	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Untuk mengikuti mereka atas agama mereka, apabila keduanya termasuk orang
3.	Al-Kasyaf	3/tt/198	Dan janganlah engkau mengikuti keduanya di dalam kemusyrikan
4.	Al-Mizan	16/1983M/i03	Untuk menyelamatkan Aku
5.	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Mengikuti di dalam kemusyrikan
6.	Al-Maroghi	19/tt/225	Kemusyrikan kedua orang tuanya
7.	Al-Qurtubi	20/1994/292	Menyuruh meninggalkan agama
8.	Al-Mawardi	13/tt/276	Mengikuti perkara-perkara terlarang
9.	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Mengikuti yang tidak diketahui kebenarannya
10.	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Mengajak kepada kemusyrikan
11.	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/tt/531	Mengajak kepada kufur
12.	Al-Wasith		
13.	Al-Manir	20/tt/201	Mengikuti keduanya dalam agama mereka yang musyrik
14.	At-Thabari	3/1978/123	Memaksa agar berbuat syirik
15.	Fakhrur Razi		
16.	As-Sa'di	2000/571	Dan tidak ada seorang pun mempunyai ilmu tentang kebenaran syirik kepada Allah, dan ini merupakan petunjuk betapa besarnya perkara musyrik
17.	Al-Azhar	19-20/1989/	Mempersekutukan dengan Aku

Tabel 4

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ			
No	Mufassirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1	Ruuhul Ma'anii	19/1987M/138	Yang tidak ada pengetahuan tentang keilahiyahan pada dirimu
2	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Yang tidak ada pengetahuan pada diri kamu tentang ke-Uluhiyah-an
3	Al-Kasyaf	3/tt/198	Yang tidak ada pengetahuan pada diri kamu tentang keilahiyahan Allah
4	Al-Mizan	16/1983M/104	Dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui
5	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Tidak ada pengetahuan di dalam diri

			kamu tentang ketuhanan Allah
6	Al-Maroghi	19/tt/226	Kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang ketuhanan-Nya
7	Al-Qurtubi		..
8	Al-Mawardi	13/tt/276	Ilmu yang tidak ada tentang itu
9	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Sesuatu yang tidak diketahui tentang itu
10.	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Tidak memiliki ilmu tentangnya
11.	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/tt/531	Sesuatu yang kamu tidak memiliki hujjah tentangnya
12.	Al-Wasith	20/tt/196	Sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya
13	Al-Munir	20/tt/201	Sesuatu keyakinan yang kamu tidak memiliki ilmunya
14	At-Thabari	3/1978/123	Sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya
15	Fakhrur Razi	Tt/37	Mustahil syirik bersatu dengan ilmu
16	As-Sa'di	2000/571	Dan tidak ada seorangpun mempunyai ilmu tentang syirik kepada Allah
17	Al-Azhar	19-20/1989/	Sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Tabel 5
فَلَا تُطِيعُهُمَا

No.	Mufasssirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1.	Ruuhul Ma'ani	19/1987M/138	Maka janganlah kamu ikuti ajakan (musyrik) kedua orang tersebut.
2.	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Maka janganlah kamu ikuti keduanya dalam hal tersebut (kemusyrikan).
3.	Al-Kasyaf	3/tt/198	Dan janganlah engkau ikuti keduanya di dalam kemusyrikan.
4.	Al-Mizan	16/1983M/104	Maka janganlah engkau ikuti keduanya (untuk menyekutukan Aku)
5.	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Maka janganlah kamu mengikuti keduanya dalam kemusyrikan.
6.	Al-Maroghi	19/tt/226	Jangan mengikuti keduanya sebab seperti ditunjuki oleh hadits shohih bahwa tidak ada ketaatan di dalam maksiat kepada Khalik
7.	Al-Qurtubi		
8.	Al-Mawardi	13/tt/276	Maka tidak boleh taat kepada manusia dalam perkara maksiat kepada Allah
9.	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Maka janganlah menaati keduanya dalam perkara maksiat kepada Allah
10.	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Maka janganlah taat dalam kekufuran

11.	Bahrul Ulum As-Samargandi	3/tt/531	Janganlah kamu menaatinya dalam kemusyrikan
12.	Al-Wasith	20/tt/196	Janganlah kamu menaatinya dalam kemusyrikan karena tidak boleh taat kepada makhluk Allah dalam maksiat
13.	Al-Munir	20/tt/201	Tidak boleh taat kepada makhluk Allah dalam maksiat
14.	At-Thabari	3/1978/123	Janganlah kamu taati kekufuran.
15.	Fakhrur Razi		
16.	As-Sa'di	2000/571	Dan mendahulukan taat kepada keduanya
17.	Al-Azhar	19-20/1989/	Maka janganlah engkau turuti keduanya untuk menyekutukan Aku.

Tabel 6

No.	Mufassirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1.	Ruuhul Ma'anii	19/1987M/138	yaitu tempat kembalinya orang-orang yang beriman daripada kamu sekalian, orang musyrik, orang yang berbuat baik, dan orang yang mendurhakai orang tuanya
2.	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Sesungguhnya Akulah tempat kembali kamu sekalian pada hari kiamat
3.	Al-Kasyaf	3/tt/198	Kepada-Kulah tempat kembali orang-orang yang beriman dari-pada kamu sekalian, dan orang-orang yang musyrik
4.	Al-Mizan	16/1983M/104	Kepada-Ku-lah akan kembali kamu
5.	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Kepada Kulah tempat kembali orang-orang beriman dan orang-orang musyrik daripada kamu sekalian
6.	Al-Maroghi	19/tt/226	Sesungguhnya klian semua akan kembali kepada Ku pada hari kiamat, baik dia orang yang beriman atau kafir di antara kamu sekalian, baik yang berbakti kepada orang tua atau yang durhaka
7.	Al-Qurtubi	20/1994/292	Ini adalah ancaman dalam menaati kedua orang tua dalam arti menaati kekufuran
8.	Al-Mawardi	13/tt/276	Yaitu pada hari kiamat
9.	Al-Baidlaawi	3/tt/204	Yaitu tempat kembali orang-orang yang beriman dan orang musyrik diantara kamu, juga tempat kembali

			orang yang berbuat baik dan durhaka kepada kedua orang tuanya
10.	Ibnu Qayyim	3/1988/1949	Maka Allah akan mengabarkan kepada kalian apa yang kalian lakukan, dan Dia akan membalas perbuatan kalian, yang berbuat baik dengan kebaikan dan yang berbuat jelek dengan kejelekan
11.	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/tt/531	Yaitu tempat kembalimu di akhirat
12.	Al-Wasith	20/tt/196	tempat kembali orang yang beriman dan musyrik diantara kamu, dan Aku balas dengan balasan yang sebenarnya
13.	Al-Munir	20/tt/201	Tempat kembali kalian semua kepada-Ku di hari kiamat, mukmin dan kafir yang berbuat baik dan durhaka kepada orang tuanya.
14.	At-Thabari	3/1978/123	Maka Aku akan beritahukan apa yang kalian lakukan di dunia, yaitu amal-amal shaleh dan amal-amal yang jelek, kemudian Aku akan balas kalian sesuai dengan amalnya. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan yang berbuat jelek akan dibalas dengan sesuatu yang pantas ia mendapatkannya
15.	Fakhrur Razi	Tt/37	Balasan dan tempat kembali kamu kepada-Ku
16.	As-Sa'di	2000/571	Maka Akuy akan membalasmu dengan sebab kebaikanmu kepada kedua orang tua kalian dan mendahulukan kepada keduanya
17.	Al-Azhar	19-20/1989/	Kepada-Ku-lah akan kembali kamu

Tabel 7

فَأَنبَأَكُم بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ			
No	Mufasssirin	Juz/Th/Hal	Pengertian
1	Ruuhul Ma'anii	19/1987M/138	Maka Aku kabarkan tentang apa yang telah kalian perbuat dengan balasan terhadap kamu perbuatan kamu sekalian, jika baik maka balasannya dengan kebaikan dengan kebaikan, dan jika jelek maka balasannya dengan kejelekan

2	Ibnu Katsir	3/1396/H/29	Lalu Aku balas kalian dengan kebaikan kalian kepada kedua orang tua dan kesabaran atas agama kalian.
3	Al-Kasyaf	3/t/198	Lalu Aku akan membalas kamu sekalian dengan balasan yang hak.
4	Al-Mizan	16/1983M/104	Lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan
5	Al-Qasimi	13/1958M/4734	Lalu Aku balas dengan sebenar-benarnya balasan.
6	Al-Maroghi	19/t/226	Kemudian Aku akan membalas atas amal kalian semua, orang berbuat berbuat kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk dibalas dengan kebaikan sesuai dengan haknya
7	Al-Qurtubi		
8	Al-Mawardi	13/t/276	Yakni di dunia berupa kebaikan sehingga berhak mendapat ganjaran, dan kejelakan sehingga mendapat siksaan
9	Al-Baidlaawi	3/t/204	Yakni balasan atasnya
10	Ibnu Qayyim	3/1983/1949	Dan ini ancaman taat kepada kedua orang tua dalam arti taat kepada kekufuran
11	Bahrul Ulum As-Samarqandi	3/t/531	Yaitu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan di dunia berupa kebaikan dan kejahatan, dan Aku akan membalas kalian atas hal itu
12	Al-Wasith	20/t/196	Yaitu Aku akan membalas kalian akan hal itu
13	Al-Munir	20/t/201	Maka Aku akan membalas perbuatan kalian yang berbuat baik dengan kebaikan dan kesabarannya dalam agama serta jelek dengan kejelekannya
14	At-Thabari	3/1978/123	Maka Allah menurunkan tentang hal itu agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan janganlah ia menaati keduanya dalam kekufuran
15	Fakhrur Razi		
16	As-Sa'di	2000/571	Tetapi taat kepada Allah dan Rasu-Nya lebih didahulukan daripada taat kepada yang lainnya
17	Al-Azhar	19-20/1989/	Maka akan Aku beritakan kepadamu dari hal apa yang telah kamu kerjakan.

B. Tafsir Al-Quran Surat Al-'Ankabut Ayat 8 Menurut Mufasssirrin

1. Pendapat Abi Fadil Syihabuddin

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا Kalimat tersebut menurut Abi Fadil Syihabuddin mengandung makna yaitu: *"Kami perintahkan kepadanya (manusia) untuk menjaga kedua arang tuanya dan mengawasi keduanya".*²

Kalimat حُسْنًا dalam keadaan nasab atas kedudukannya sebagai illat bagi masdar yang di buang. Maksudnya pesan kebaikan atau yang mempunyai kebaikan, atau di dalam batasan dzat kebaikan tersebut, seperti Firman Allah وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا Dan hal inilah makna yang dipilih oleh Abu Hiyyan, dan ia tidak menghilangkan dari makna kebaikan. Azamakhsyari berpendapat bahwa kalimat حُسْنًا adalah maful bih dari masdar yang dibuang, yang diidhofatkan atau disandarkan kepada kedua orang tuanya Maksudnya "Kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan terhadap ke dua orang tuanya". Hal tersebut menunjukan amalnya masdar yang di buang dan tetapnya anak. Menurut ahli nahwu Bishriyyin bahwa amal masdar yang dibuang tersebut tidak boleh. Menurutny yang boleh adalah kalimat حُسْنًا tersebut sebagai masdar dari fiil yang dibuang احسانا حُسْنًا

"وَأِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا" Dan jika kedua arang tuamu memaksamu untuk mengikuti agama mereka jika mereka musyrik, maka janganlah kamu melakukan hal itu.": Kalimat tersebut diatapkan atau dihubungkan kepada kalimat sebelumnya. Dan kalimat tersebut harus menyimpan makna kaul, meskipun tidak disimpan pendapat tersebut

² Abil Fadil Syihabudin, *Tafsir Ruhul Ma'ani* (Beirut: Daar al-Fiqri, 1987, hal.139

sebelumnya yaitu: **وَأِنْ جَاهِدَاكَ** tidak pastinya atas kalimat *insya'i* (kalimat yang tidak menunjukkan positif negatif) kalimat perintah atau larangan kepada khobar, sebab jumlah *syartiyyah* apabila jawabnya kalimat *insya'i*, maka jumlah tersebut termasuk ke dalam jumlah *insya'iyah*. Seperti telah dijelaskan oleh mereka (ahli bahasa), maka apabila pendapat itu tidak disimpan, maka tidak layak atasnya kalimat tersebut terhadap *lafadz washoina* seperti yang dituliskan, dan tidak layak juga diatapkan kepada sesuatu yang beramal di dalamnya. Oleh karena itu keberadaannya tersebut dalam arti kaul (pendapat) yaitu berbuat baik Dan sesungguhnya keadaannya sesuai dalam jumlah *insaiyah*, sebab kalimat **وَأِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا**

bukanlah kalimat yang termasuk kepada perintah Allah bagi manusia terhadap orang tuanya, dan kalimat tersebut menunjukkan larangan untuk mengikutinya. Dan adapun bentuk atas yang kami jelaskan terhadap tausiyah, tidak menjadikan suatu hal yang merusak makna dengan pernyataan sebagai berikut: Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan taatilah keduanya selama mereka tidak menyuruh kepada berbuat maksiat. Adapun huruf **مَا** menunjukkan makna umum kepada segala sesuatu selain dari pada Allah.

Kemudian kalimat **بِهِ** menunjukkan dengan membuang *mudhof* artinya yang tidak ada pengetahuan tentang keilahiyahan pada dirimu. Dan yang di maksud dengan kalimat **لَيْسَ فِي شَيْءٍ** yaitu tidak sah adanya tuhan-tuhan selain Allah, dan penyimpangan terhadap Allah kepada sesuatu yang

mengetahui kebatilannya, maka bagaimana bisa diketahui hal itu batal. Ulama At Thoibi menjadikan penolakan ilmu pengetahuan (nafyul ilmi) sebagai kinayah terhadap penolakan yang diketahui (nafyul ma'lum). Ia beralasan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang menyeluruh di dalam hak

Allah ta'ala Seperti kalimat **أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُونَ** Kemudian ia berkata di dalam kalimat **اتعلم** mengisyaratkan bahwa penolakan syirik itu dari ilmu dhohiri (akliyah). Dan sesungguhnya fitrah yang benar adalah seperti yang tercantum dalam **كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ** Dan sesungguhnya khitab (objek) yang terkandung di dalam firman Allah adalah jenis manusia. Dan mua'allaq (gantungan) kalimat **تُطِغُهُمَآ** adalah dibuang sebab kejelasan petunjuk ucapan yaitu: "Jika kedua orang tua mengerahkan kemampuannya untuk memaksamu agar menyekutukan Aku dengan sesuatu selain Aku yang tidak pantas menyandang keilahiyahan baginya Maka janganlah kamu ikuti ajakan kedua orang tersebut. Sebab sesungguhnya tidak ada ketaatan bagi makhluk di dalam kemaksiatan kepada Khaliqnya. Di dalam ta'liq nahyi (gantungan/sandaran larangan) dari ketaatan kepada orang tua sebab pemaksaan mereka mengisyaratkan wajibnya larangan tersebut.

إِلَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"hanya kepada-Ku lah kembali kalian, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan ". Yaitu tempat kembalinya orang-orang yang beriman dari pada kamu sekalian, orang-orang musyrik, orang yang berbuat baik, dan orang yang mendurhakai orang tuanya. Maka Aku kabarkan tentang

apa yang telah kalian perbuat dengan balasan terhadap perbuatan kamu sekalian, jika baik maka balasannya dengan kebaikan, dan jika jelek balasannya dengan kejelekan.

2. Pendapat Imam Jalil Al-Hafadz Immaduddin Abil Pidai Ismail

(Tafsir Ibnu katsir)³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ "Dan Kami wajibkan manusia berbuat

kebaikan kepada kedua ibu bapaknya "

Menurutnya bahwa kalimat tersebut merupakan perintah Allah terhadap hamba-hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, setelah anjuran untuk berpegang kepada ketauhidan-Nya. Sesungguhnya kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia, dan bagi keduanyalah kewajiban memberikan nafqah. Sedangkan anak berkewajiban untuk mengasihi keduanya. Dan terhadap hal ini Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبِّيَ أَلَّا تُعْبَدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا Beserta wasiat

yang terdapat dalam ayat ini adalah kewajiban anak terhadap orang tuanya dengan

kasih sayang dan kebaikan adalah pertautan kebaikan orang tua yang terdahulu (balas budi anak terhadap orang tua).

³ Imam Jalil al-hafidz Immaduddin Abil Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Daar ul-Ma'arif, 1992), hal.405

وَأِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا *Jika*

kedua orang tuamu memaksamu untuk mengikuti agama mereka jika mereka musyrik, maka

janganlah kamu melakukan hal itu’.Maksud makna tersebut adalah dan apabila keduanya memaksa untuk mengikuti mereka atas agama mereka, apabila keduanya termasuk orang musyrik, maka janganlah kamu ikuti keduanya dalam hal tersebut. Sebab sesungguhnya tempat kembali kamu sekalian pada hari kiamat adalah Aku. Maka Akulah yang akan membalasmu dengan kebaikanmu terhadap keduanya, dan kesabarannya atas agamamu. Dan Aku kumpulkan kamu bersama orang-orang yang shaleh, bukan bersama dengan kedua orang tuamu.

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *Sesungguhnya Aku-lah*
tempat kembali: kalian pada hari kiamat lalu Aku balas kalian dengan
kebaikan kalian kepada kedua orang tua dan kesabaran atas agama kalian. Dan Aku kumpulkan kalian bersama orang-orang yang shaleh.

3. Pendapat Abil Qarsim Jaarullah Malunudin Umar Azamakhsyari (Tafsir Al-qasaf)⁴

Menurut Al-Zamakhsyari, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ mempunyai makna bahwa Kami wasiatkan kepadanya untuk berbuat baik terhadap kedua

⁴ Al-Imam Abil Qasim Jarullah Mahmud Ibnu Umar Muhammad Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf* (Beirut: Daarrul Fiqri, 1977), hal. 429.

احسانا dan حُسْنًا dibacaanya dengan حُسْنًا Kalimat وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

وَأِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا Dan

janganlah engkau mengikuti keduanya di dalam kemusyrikan apabila keduanya mengajak kamu berbuat kemusyrikan. Dan atas penjelasan ini, orang tua mempunyai hak atas kebaikan anaknya, dan atas penjelasan ini pula seharusnya menyimpan qaul (pendapat). Maksudnya apabila keduanya memaksa kamu wahai manusia مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ yaitu yang tidak ada pengetahuan pada diri kamu dengan keilahiyahan Allah. Dan yang dimaksud dengan tercegahnya ilmu pengetahuan adalah tercegahnya yang diketahui, seperti apabila dikatakan kamu menyekutukan Aku adalah tidak sah atau tidak benar, dan tidak tegak bahwasanya sesuatu itu sebagai Tuhan. Allah mewasiatkan kepadanya serta memerintahkan agar berbuat baik kepada keduanya. Kemudian Ia, memperingatkan dengan larangan dari mentaati keduanya. apabila keduanya menghendaki kamu terhadap kemusyrikan. Dan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang haq akan gugur apabila telah datang haq Allah. Oleh karena itu tidak ada ketaatan bagi makhluk di dalam maksiat kepada khaliqnya.

Kepada-Kulah tempat kembali orang-orang beriman daripada kamu sekalian, dan orang-orang yang musyrik. Lalu Aku akan membalas kamu sekalian dengan balasan yang haq. Menurutny ada dua hal yang harus

diperhatikan, yaitu bahwasanya balasan kembali kepada-Ku, maka diri kamu sekalian tidak dapat membicarakan balasan tersebut dengan sebab perbuatan baik kamu terhadap orang tua, dan durhaka kepada keduanya sebab kemusyrikan keduanya. Seitap kebaikanmu tidak menjadikan kedua orang tuamu terhormat di dunia, sebagaimana sesungguhnya Aku tidak mencegah rezeki-Ku kepada keduanya.

Kedua ayat tersebut menunjukkan sebagai peringatan kepada orang yang mengikuti kemusyrikan kedua orang tuanya, serta menunjukkan anjuran untuk tetap di dalam agama Allah dengan mengingat tempat kembali di hari kiamat dan janji janji Allah (balasan).

4. Pendapat Asayyid Muhammad Husein Athabaa-Thabaa'i (Tafsir AI-Mizan)⁵.

Menurut At Thabaa Thaba'i, kalimat **حُسْنًا** adalah bentuk masdar yang mempunyai makna sifat dan berada dalam tempat maful mutlaq yang dibuang. Peringatan-Nya **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا** Yaitu Kami memerintahkan kepadanya (manusia) untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti firman Allah **وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا** . artinya "Berkatalah kalian semua kepada manusia dengan perkataan yang baik atau perkataan yang mengandung kebaikan". Dan posisi masdar menempati sifat, mungkin saja bisa dipakai supaya mengandung makna menyeluruh.

⁵ Asayyid Muhammad Husein Athabaa-Thabaa'i, *Tafsir AI-Mizan*, juz 16 (Beirut: Mu'asyayatul 'alamilil mathbuath, 1983), hal 104.

Kalimat tersebut merupakan penyempurnaan terhadap wasiat Allah, dengan topik pembicaraan bagi manusia dengan larangannya dari ketaatan kepada orang tua, jika keduanya mengajak kepada kemusyrikan. Dalam pandangan tersebut bahwa wasiat itu mengandung makna perintah, seolah-olah dikatakan "Dan Kami katakan bagi manusia, berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku, dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui. Maka janganlah engkau ikuti keduanya".

Dan tidak boleh dikatakan وَأَنْ لَا يُطِيعُهَا أَنْ جَاهِدُوا عَلَى أَنْ تَشْرِكُوا dalam kalimat tersebut terdapat kejelasan khithob, dan menghilangkan keraguan. Oleh karena itu dikatakan pula تَشْرِكُوا dengan memakai dlamir mutakalim/wahdah yang memberikan pemahaman terhadap maksud jumlah. Bahwasanya Kami melarangnya dari ketaatan terhadap syirik kepada kedua orang tua dan Kami hilangkan dari padanya setiap yang mengelirukan (Ibham). مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ Mengisyaratkan kepada illat adanya larangan terhadap ketaatan. Maka jika keduanya mengajak kepada kemusyrikan dengan menyembah Tuhan selain dari pada Allah, merupakan ajakan kepada kebodohan. Dan penyembahan kepada sesuatu yang tidak engkau ketahui, merupakan suatu kedustaan terhadap Allah sehingga Allah melarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui.

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ Yaitu aku mengetahui maksud dari perbuatan kamu sekalian, yang diantaranya penyembahan kamu terhadap berhala-berhala serta kemusyrikan kamu terhadap Allah SWT.

Menurutnya maksud ayat ini adalah Kami perintahkan kepada manusia dengan sebenar-benarnya perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan jika keduanya memaksa kamu untuk menyekutukan Aku, maka janganlah kamu ikuti keduanya, sebab sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang kamu ikuti.

5. Pendapat Jamaludin Al-Qosimi (Tafsir Al-Qasimi)⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا Menurut kalimat tersebut dalam arti "Kami memerintahkan kepadanya dengan perintah yang sungguh-sungguh untuk berbuat sesuatu yang mengandung kebaikan terhadap arang tuanya".

Maksudnya larangan untuk mengikuti di dalam kemusyrikan. Apabila keduanya mengajak kepada kemusyrikan وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

بِالْإِسْلَامِ إِلَهٌ غَيْرِي Dan makna kalimat tersebut adalah مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ tidak ada pengetahuan di dalam diri kamu tentang ketuhanan Allah. Al Qodhi berkata; menurutnya bahwa hal tersebut menerangkan tentang larangan dengan berbuat musyrik kepada Allah dengan sebab tidak ada pengetahuan tentang Nya. Untuk memberitahukan bahwa apa yang tidak diketahui kebenarannya, maka tidak boleh mengikutinya, dan jika tidak mengetahui kebathilaanya, bagaimana mengetahui kebathilannya.

⁶ Al-Imam Al-Alamah Muhammad Jamaludin Al-Qosimi, *Tafsir Al-Qasimi*, Juz 13 (Beirut: Daarul Fiqri, 1978), hal 547

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ Yaitu kepada Ku-lah tempat

kembali orang - orang berimandan orang -orang yang musyrik daripada kamu sekalian, lalu Aku balas dengan sebenar-benarnya balasan.

Menurutnya di dalam ayat ini terdapat peringatan bagi orang-orang yang mengikuti kemusyrikan kedua orang tuanya. Serta anjuran untuk tetap di dalam agama dengan mengingat tempat kembali dan balasan dari Allah.

6. Pendapat Musthafa Al-Maraghy (Tafsir Al-Maraghi)⁷

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِرَالِدَيْهِ حُسْنًا Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi mengandung makna, Kami perintahkan kepada manusia untuk memelihara, berbakti dan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam ayat lain

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا "Dan Tuhanmu

memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia Dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu-bapak kalian dengan sebaik-baiknya.

Firman-Nya مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ berarti kamu tidak mempunyai

pengetahuan tentang ketuhanan Nya Jika sesuatu kebenaran tidak boleh diikuti, maka apalagi sesuatu yang kebatilannya sudah diketahui dengan jelas. Sesungguhnya kalian semua akan kembali kepada-Ku pada hari kiamat, baik dia orang yang beriman atau kafir di antara kamu sekalian, baik yang berbakti kepada kedua orang tuanya atau yang durhaka. Kemudian Aku akan membalas

⁷ Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19 (Beirut: Dar Ihya Al-Turosh al-'Araby, t,t.), hal. 228.

atas amal kalian semua, orang berbuat kebaikan dibalas dengan kebaikan dan orang yang berbuat buruk dibalas dengan keburukan sesuai dengan haknya.

Mufasssiriin dalam menjelaskan ayat di atas terdapat kesepakatan bahwa manusia berkewajiban untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Sebab dalam kehidupan dunia, kedua orang tua menjadi sebab keberadaan manusia, di mana dengan penuh kasih sayang mereka menjaga, mengawasi, dan memeliharanya hingga ia dewasa, bahkan sampai tutup usia.

Perbuatan baik manusia kepada kedua orang tua yang dimaksud, adalah memperlakukannya dengan baik dan dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan. Tetapi dengan syarat selama kedua orang tua tidak memaksanya untuk berbuat durhaka/syirik, maka manusia berhak menolaknya sesuai dengan pengetahuan ia tentang keilahiyahan.

7. Pendapat Tafsir Al-Qurtubi⁸

Firman-Nya Ta'ala: (ووصينا الإنسان بوالديه حسنا) turun berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqash. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: ia (Sa'ad) berkata: Turun 4 ayat yang berkaitan denganku lalu ia menerangkan kisah: maka ibunya berkata: Bukankah Allah telah memerintah agar berbuat baik! Demi Allah aku tidak akan makan, minum sehingga aku mati atau kamu kufur, ia berkata: maka keadaan mereka apabila hendak memberi makan mereka memasukan kayu kedalam lobang mulutnya sehingga mereka membukanya. Maka turunlah ayat ini. ووصينا الإنسان بوالديه حسنا Abu Isa at-Tirmidzi berkata, "Ini hadis

⁸ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshory al-Qurtuby, *Tafsir al-Jaami' Lilahkam al-Qur'an Lilqurtuby*, juz 20, (Beirut: Darul Fiqri, 1994), hal. 291.

hasan sahih". Dan diriwayatkan pula dari Sa'ad sesungguhnya ia berkata, "Aku berbuat baik kepada ibuku, lalu aku masuk Islam. Maka ia berkata, "Engkau tinggalkan agamamu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati dan kamu menjadi tercela karena aku dan kenal dengan sebutan wahai pembunuh ibumya. Dan hal itu berlangsung hari demi hari. Maka aku berkata, "Wahai ibu, sekiranya engkau punya seratus nyawa, lalu engkau lepaskan satu demi satu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau hendak makan, makanlah! Jika engkau enggan makan, tinggalkanlah! Ketika ibunya melihat keteguhan Sa'ad, akhirnya ia makan juga dan turun ayat (وإن جاهدك لشرك بي)

Dan Ibnu Abas berkata, "Ayat itu turun tentang 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, saudara Abu Jahal dari pihak ibunya, dan ibunya telah melakukan hal serupa".

Dari Ibnu Abas pula, "Ayat ini turun pada semua umat, karena tidak akan mampu sabar terhadap ujian Allah kecuali orang yang benar.

Kata (حسنا) dimansub (berharakat fathah) menurut ahli nahwu Bashrah . atas pertimbangan takrir (pengulangan/penyebutan secara berulang), yaitu (حسنا ووصينا) Dan ada pula yang berpendapat atas dasar qatha' (dibaca secara terpisah) dengan taqdirnya (makna yang diperkirakan) ووصينا الإنسان حسنا sebagaimana kamu berkata. "Washaituhu khairan" yaitu bil khair.

Dan Ahli Nahwu Kufah berkata, "Taqdirnya wawashainaal insana an yaf ala husnan, maka ditetapkan bagi kata husnan itu fi'il (kata kerja).

Firman Allah: **إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ** ini adalah ancaman dalam menaati kedua orang tua, dalam arti wenaati kekufuran.

8. Pendapat Al-Mawardi (Kitab Tafsir An-Nukat wal Uyun)⁹

Firman Allah: **ووصينا الإنسان بوالديه حسنا**

Pada firman tersebut terdapat 2 aspek petunjuk; pertama, arti ayat itu adalah kami mengharuskannya untuk berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana dinyatakan imam As-Suddi. Kedua, sesungguhnya apa yang kami wasiatkan kepadanya adalah berbuat baik kepada keduanya.

Firman Allah: **وإن جاهدك** yaitu jika keduanya mengharuskanmu.

Firman Allah: **لن يفتخرك في ما ليس لك به علم** pada firman tersebut terdapat dua aspek petunjuk pertama kamu tidak punya hujjah metode ilmu. Kedua, kamu membuat tandingan bagiku, karena tidak ada ilmu bagi seorangpun tentang hal ini.

Firman Allah: **فلا تطعهما** Maka ia diperintah menaati kedua orang tua, baik dalam perkara-perkara yang wajib maupun sunat. Dan ia dilarang menaati keduanya dalam perkara-perkara terlarang. Dan hal ini telah diterangkan dalam riwayat: "Tidak boleh taat kepada manusia dalam perkara ma'shiyat kepada Allah"

Firman Allah: **إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ** yaitu pada hari kiamat.

⁹ Al-Mawardi, *Tafsir an-Nukat wal Uyun*, Juz 13, (Beirut: Daarul Fiqri, t.t), hal. 246-247.

Firman Allah: **فَأَنبَأَكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ** yakni didunia berupa kebaikan sehingga berhak mendapat ganjaran, dan kejelekan sehingga berakibat siksaan.

Dan para ulama berbeda pendapat tentang asbabun nuzul ayat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat itu turun tentang Sa'ad bin Abi Waqash di mana ibunya pernah bersumpah tidak akan makan sedikitpun hingga ia keluar dari Islam, sebagaimana dikatakan oleh Mush'ab, Sa'ad, dan Qatadah. Pendapat kedua menyatakan ayat itu turun tentang Ayyasy bin Abi Rabi'ah.

9. Pendapat Tafsir Al-Baidlaawi¹⁰

Firman Allah: **ووصينا الإنسان بوالديه حسنا**

ووصينا yakni berbuat baik kepada keduanya atau seolah-olah dia sendiri telah berbuat baik (namun) agar lebih ditingkatkan berbuat baiknya. Dan kata **وص** kedudukannya sama dengan *amara* secara makna, Ada yang berpendapat bahwa **وص** itu bermakna *qala*, Yakni Kami berkata kepadanya (manusia), Hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Ada yang berpendapat bahwa kata **حسنا** dimanshub dengan fi'il *mudhmar* (disembunyikan), atas dasar perkiraan pendapat seorang mufassir untuk taushiyah, yakni *if il bihima husnan*, dan ini lebih sesuai dengan kalimat sebelumnya dan ia wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan kata ini boleh dibaca **حسنا** dan *ihsanan*.

¹⁰ Al-Qodhi Abi Said Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad Asy-Syrozy Baidhowi, *Tafsir Baidhowi*, juz 3 (Jeddah: Al-Haramen, t.t), hal. 204.

Firman Allah: **وإن جاهدك لتشرك بي ما ليس لك به علم**

Yaitu tentang *uluhiyyahnya*. Kalimat itu (peniadaan ketuhanan) diungkap dengan ketiadaan ilmu tentangnya sebagai pemberitahuan bahwa sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya tidak boleh diikuti meskipun dia tidak tahu kebatilannya, apalagi kalau dia mengetahui kebatilannya.

Firman Allah: **فلا تطعهما** (maka janganlah menaati keduanya) dalam hal ini, karena tidak boleh taat kepada manusia dalam perkara ma'shiyat kepada Allah. Maka mesti menyembunyikan perkataan itu meskipun sebelumnya tidak disembunyikan.

Firman Allah: **إلى مرجعكم** yaitu tempat kembali orang yang beriman dan orang musyrik di antara kamu, juga tempat kembali orang yang berbuat baik dan berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya.

Firman Allah: **فَأَنْبَأَكُمْ** yakni balasan atasnya. Dan ayat itu turun tentang Sa'ad bin Abi Waqas dan ibunya Hamnah, yaitu ketika ibunya mendengar ia masuk Islam, ia bersumpah tidak akan beranjak dari tempat tidurnya, tidak makan dan minum sedikitpun hingga ia keluar dari Islam, hal ini berlangsung selama 3 hari. Demikian pula dalam surat Luqman dan al-Ahqaf.

10. Pendapat Tafsir Ibnu Qayyim¹¹

Sekumpulan wasiat bagi ahli iinan termasuk Nuh ini ada 3. Pertama, berbuat baik kepada kedua orangtua. Maka sungguh kini telah memerintahkan

¹¹ Al Iman Ibnu Qayyim, *Tafsir al-Qayyim*, juz 3 (Beirut: Daarul Fiqri, 1988), 11. 1949.

kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam ucapan dan perbuatan, karena keduanya penyebab wujudnya dia, kecuali dalam hal mengajak kepada kemusyrikan. Maka jika keduanya memaksamu untuk musyrik kepada Allah dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya maka kamu tidak boleh menaati keduanya dalam hal itu, karena sebagaimana, diterangkan dalam hadis sahib riwayat Ahmad dan al-Hakim: yang artinya: "Tidak boleh taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah".

Dan sebab menyalahi Allah dalam maksiat adalah kembalinya kalian semua kepada Allah pada hari kiamat. Maka Allah akan mengabarkan kepada kalian apa yang kalian lakukan, dan Dia akan membalas perbuatan kalian, yang berbuat baik dibalas sebab kebbaikannya dan yang berbuat jelek akan dibalas sebab kejelekannya. Dan ini ancaman taat kepada kedua orang tua dalam arti taat dalam hal kekufuran. Ayat ini turun, sebagaimana diriwayatkan dari Qatadah, tentang Sa'ad bin Abi Waqas ketika ia hijrah (masuk Islam), maka ibunya bersumpah tidak akan tinggal dalam rumah hingga ia kembali murtad dan kufur kepada Muhamad, dan ia tetap teguh dengan pendiriannya, maka turunlah ayat ini.

11. Pendapat Tafsir Bahrul Ulum As-Samarqandi¹²

ووصينا yakni kalni berwasiat kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Al-Kalbi berkata, "Ayat ini turun tentang Sa'ad bin Abi Waqash, dimana setelah ia masuk Islam, Ibunya berkata kepada dia,

¹² Abi Laits Nashir Ubnul Muhammad Ahmad Ibnu Ibrahim Al-Samarqandhi, *Tafsir Bahrul 'Ulum as-Samarqandhi*, juz 3 (Beirut: Daarul Fiqri, t.t), hal. 531.

"Wahai Saad, telah sampai kepadaku bahwa kamu condong kepada agama Muhammad, maka demi Allah aku akan tinggal di luar rumah, dan makanan serta minuman haram atasku hingga kamu kufur kepada Muhammad dan kembali kepada agamamu yang telah kamu anut". Maka Saad menolak permintaan ibunya, dan ibunya konsisten dengan sumpahnya, yakni tidak makan dan minum serta tidak tinggal di dalam rumah. Ketika lapar telah benar-benar dirasakannya, dan ia tidak menemukan alternatif lain sehingga ia makan dan minum. Maha Allah menganjurkan Sa'ad untuk berbuat baik kepada ibunya dan melarang untuk taat kepadanya dalam hal kemusyrikan.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ yaitu sesuatu yang kamu tidak memiliki hujjah tentangnya, yaitu syirik. فَلَا تُطِعْهُمَا (janganlah kamu menaatinya) dalam kemusyrikan, kemudian memberi peringatan kepadanya untuk tetap teguh dalam Islam. Lalu Dia berfirman: اِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ yaitu tempat kembalimu di akhirat. فَأُنَبِّئُكُمْ yaitu aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian lakukan di dunia berupa kebaikan dan kejahatan, dan aku akan membalas kalian atas hal itu.

12. Pendapat Dr. Wahbah Az-Zuhaili (Tafsir Al-Wasith)¹³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ artinya Kami memerintahkan kepada manusia حسناً yaitu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ yaitu

¹³ Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, juz 20 (Beirut: Daarul Fiqri, t.t), hal. 197-198.

sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentang musyrik kepada-Nya atau sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentang ketuhanan-Nya. Seakan-akan Dia berfirman, "Sesuatu yang kamu sekutukan dengan-Ku maka dia tidak benar sebagai tuhan" Meniadakan ketuhanan lain diungkap dengan meniadakan ilmu tentangnya sebagai pemberitahuan bahwa sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya tidak boleh diikuti.

فَلَا تُطْعَمُهُمَا (janganlah kamu menaatinya), yakni dalam kemusyrikan, karena tidak boleh taat kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah. Lalu Dia berfirman: اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ yaitu tempat kembali orang yang beriman dan musyrik, di antara kamu, lalu aku balas dengan balasan yang sebenarnya. فَأَنْتَبِئُكُمْ yaitu aku akan mebalas kalian karena hal itu.

13. Pendapat Dr. Wahbah Az-Zulaili (Tafsir Al-Munir)¹⁴

وَوَضَعْنَا... كَيْتُمْ تَعْمَلُونَ yakni sungguh kami telah memerintahkan para hamba agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, baik ucapan maupun perbuatan, karena keduanya menjadi sebab wujud dirinya, sebagaimana firman Allah (dalam ayat lain) *waqadha rabbuka...*

Dan kalimat *حَسَنًا* ditulis *nakinah* untuk menunjukkan kesempurnaan. Dan bersamaan dengan wasiat agar bersikap lemah lembut serta berbuat baik kepada kedua orang tua, tapi jika keduanya antusias mengajakmu mengikuti keduanya dalam agama mereka, jika keduanya musyrik, maka kamu jangan ta'at kepada keduanya dalam hal itu, yaitu

¹⁴ Wahab az-Zuhaili, *Tafsir a. Munir*, juz 20 (Beirut: Daarul Fiqri, t.t), hal. 201-202.

mengikuti ajakan mereka terhadap suatu keyakinan yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, karena sebagaimana diterangkan dalam hadis riwayat Ahmad dan al-Hakim dari Imran dan al-Hakam bin Amr al-Ghifari, "Tidak boleh ta'at kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah" Dan bila mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui ilmunya itu tidak sah ketetapanannya, maka ketidakbolehan mengikuti sesuatu yang telah kamu ketahui kebatilannya itu lebih utama.

Dan ini menjadi dalil bahwa tidak boleh mengikuti mereka dalam kekufuran. Dan sebabnya adalah tempat kembali kalian semua adalah kepadaku pada hari kiamat, mukmin dan kafir, yang berbuat baik dan durhaka kepada kedua orang tuanya, maka Aku akan membalas perbuatan kalian, yang berbuat baik dengan kebaikan dan kesabarannya dalam agama serta yang jelek dengan kejelekannya. Karena itu Dia berfirman sebagai pendorong kepada kebaikan dan keimanan.

14. Pendapat Tafsir At-Thabari¹⁵

Allah ta'ala berfirman: (ووصينا الإنسان) pada wahyu yang telah

Kami turunkan kepada rasul Kami (بوالديه) agar berbuat baik kepada keduanya (حسنا).

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-thabary*, juz 3 (Beirut: Daarul Fiqri, 1978), hal. 123-124.

Dan firman-Nya: وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

berfirman: Dan Kami telah mewasiatkan kepada manusia, maka Kami berfirman kepadanya: jika kedua orang tuamu memaksamu agar kamu berbuat syirik kepada-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentang-Nya, bahwasannya tidak ada sekutu bagi-Ku, maka janganlah kamu ta'ati. Maka kamu berbuat syirik kepada-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentang-Nya, akan tetapi lawanlah keduanya ditentang hal itu itu. إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ. Allah Ta'ala berfirman: Hanya kepada-Ku tempat kembali kalian pada hari kiamat. (فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) Dia berfirman: Maka Aku akan memberitaukan apa-apa yang kalian lakukan di dunia, yang amal-amal shaleh dan amal-amal yang jelek, kemudian Aku akan balas kalian sesuai dengan amal-amalnya. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan orang yang berbuat jelek akan dibalas dengan sesuatu yang pantas ia mendapatkannya.

Dan disebutkan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah melalui sebab sa'ad bin Abi Waqasy. Orang yang menyebutkan demikian berkata: Telah menceritakannya kepada kami Bisyr, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yazid, ia berkata menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini turun tentang Sa'ad bin Abi Waqash tatkala ia hijrah, ibunya berkata: Demi Allah keluarga tidak melindungiku sehingga ia pulang, maka

Allah menurunkan tentang hal itu agar ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan janganlah ia mentaati keduanya dalam kemusyrikan.

15. Tafsir Fakhrur Razi¹⁶

Pada firman-Nya: "*Wawashainal insana bi walidaini husnan*" terdapat dalil bahwa mengikuti mereka (orang tua) dalam kekufuran itu tidak boleh, dan itu karena berbuat baik kepada kedua orang tua wajib dengan perintah Allah, maka kalau seorang hamba meninggalkan ibadah kepada Allah karena mengikuti perkataan kedua orang tua tentu ia telah meninggalkan ketaatan kepada Allah, maka keduanya tidak boleh diikuti karena ia telah mewasiatkan kepadanya, maka ia tidak boleh berbuat baik kepada keduanya (dalam urusan itu). Maka seorang hamba mengikuti kedua orang tuanya karena hendak berbuat baik kepada keduanya hakikatnya mendorong untuk tidak berbuat baik kepada keduanya, dan sesuatu yang keberadaannya mendorong kepada ketiadaan maka itu adalah batil. Maka mengikuti kedua orang tua (dalam hal itu) adalah kebatilan. Dan apabila terhindar dari syirik maka ketaatan dan berbuat baik kepada keduanya tetap berlaku. Maka tidak berbuat baik kepada kedua orang tua (dalam hal syirik) akan mendorong kepada berbuat baik secara hakiki. (hal. 36-37).

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah diperintah karena keduanya menjadi penyebab wujudnya anak dengan cara melahirkan dan dalam hal penyebab kelanggengannya dengan cara pendidikan yang biasa maka keduanya adaiah penyebab majazi. Dan Allah lah yang menjadi

¹⁶ Al-Imam Muhammad Ar-Razy Fakhruddin al-Alamah Dhiyahuddin, *Tafsir al-Fakhrur Razy* (Beirut-Libanon, Daarul Fiqri, t.t), hal. 36-37.

penyebab hakiki (terwujudnya anak) dengan iradah-Nya. dan penyebab kelanggengannya dengan cara mengembalikannya kepada keselamatan, maka ia lebih utama untuk ditaati dengan baik oleh seorang hamba. Kemudian ia berfirman: (*Wainjaahadaka litusyrika bii maa laisa laka bihi 'ilmun palaa tuthi'humaa*). Maka firman-Nya (*ma laisa laka bihi 'ilmun*), yakni taqlid buta dalam keimanan itu tidak baik, apalagi taqlid dalam kekufuran. Maka Apabila seseorang terlarang berbuat taqlid dalam hal itu dan tidak boleh taat tanpa dasar ilmu maka sama sekali tidak boleh taat kepada keduanya, karena mengetahui kebenaran ucapan keduanya mustahil tercapai, maka jika ia tidak musyrik karena taqlid dan mustahil syirik bersatu dengan ilmu, maka syirik sama sekali tidak akan diperoleh dari ilmu. Kemudian Allah berfirman: "*Ilayya marji'ukum faunabbiukum bima kuntum ta'malun*", yaitu balasan dan tempat kembali kamu kepadaku, walaupun hari ini kamu bercampur dan duduk bersama orang tua, anak, dan kerabat, dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengetahui bahwa ia duduk bersama seseorang adalah kosong lagi akan terputus (tidak langgeng), dan sedangkan hadir dihadapan Allah langgeng tidak akan terputus, keridoan tidak akan meninggalkan arang yang senantiasa bersama menyertainya karena keridaan arang yang akan meninggalkannya pada waktu yang lain. Kemudian Firman-Nya: "*faunabbiukum*" padanya terdapat kelemahanlembutan, yakni, sesungguhnya Allah berfirman: "Janganlah kamu menyangka sesungguhnya Aku tidak hadir dihadapan kamu dan orang tua kamu hadir dihadapan kamu, maka kamu merasa sesuai dengan yang hadir pada suatu keadaan sambil berpegang kepada anggapan tentang kegaiban-Ku dan (anggapan) Aku tidak mengetahui kamu menyalahi/menentang-Ku,

padahal sesungguhnya Aku hadir bersama kamu, Aku mengetahui apa yang kamu lakukan dan Aku tidak akan lupa, maka Aku akan kabarkan kepada kamu semua.

16. Tafsir as-Sa'di¹⁷

Pada firman-Nya: "*Wawashainal insana bi walidaihi husnan*" yaitu dan kami memerintah manusia dan kami mewasiatkan kepadanya berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan ucapan dan perbuatan, dan memerintah untuk memelihara hal itu, dan janganlah menghinakan dan berbuat jahat kepada keduanya, dalam ucapan dan perbuatan.

"*Wainjaanadaka litusyrika bii maa laisa laka bihi 'ilmun palaa tuthi'humaa*" dan tidak ada seorang pun mempunyai ilmu tentang kebenaran syirik kepada Allah, dan ini merupakan petunjuk betapa besarnya perkara musyrik.

"*Falaa tuthi'humaa ilayya mayji'ukum faunabbiukum bima kuntum ta'malun*", maka Aku akan membalasmu dengan sebab kebaikanmu kepada kedua orang tua kalian dan mendahulukan taat kepada keduanya, tetapi taat kepada Allah dan Rasul-Nya lebih didahulukan daripada taat kepada yang "lainnya: (hal. 571)

17. Pendapat Hamka (Tafsir Al-Azhar)¹⁸

Kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada kedua orang tuanya bersikap baik. Kalau dari Tuhan datang wasiat, artinya ialah perintah. Tuhan

¹⁷ Abu Abdullah Abdurrahman Nashiru Sa'adi, Tafsir as-Sa'adi, (Beirut: Sirkah al-Abna Syarifah Anshary, 2000), hal. 571.

¹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz XX, (Suabaya: Yayasan Latomojong, 1981), hal. 59.

mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya kepada orang tua. hendaklah bersikap yang baik, karena kedua orang tua itulah asal-usul manusia. Dengan perantaraan kedua orang tuanyalah Allah menghadirkan tiap-tiap manusia ke muka bumi ini. Ayah mencarikan segala perlengkapan hidup, Ibu mengasuh dan menjaga di rumah. Di dalam surat Al-Isra dengan tegas Tuhan menjelaskan bahwa sesudah menyembah kepada Allah, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, hendaklah manusia bersikap baik kepada kedua orang ayah bundanya.

Dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan denganKu sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau ikuti keduanya. Sebagai orang yang telah beriman kepada Allah, seorang mu'min tidak mengenal lagi adanya Tuhan selain Allah. Kalau diajak menyembah pula Tuhan yang lain, orang mu'min tidak dapat mengikutinya, sebab Tuhan yang lain itu tidak ada dalam akidah kita. Bagaimana kerasnya kehendak ayah-ibu mengajak supaya menyembah Tuhan yang lain itu, mu'min tidak boleh mengikutinya. Ayah dan ibu wajib dihormati, tetapi mereka tidak boleh dipatuhi dalam hal mengenai akidah. Jika bertemu hak Allah dengan hak orang tua yang tidak dapat diperdamaikan lagi, maka hak Allah-lah yang didahulukan.

Kepada Ku-lah akan kembali kamu. Demikian sabda Tuhan selanjutnya. Maka akan Aku beritakan kepadamu, dari hal apa yang telah kamu kerjakan. Di hadapan hadirat Allah itulah kelak dipisahkan antara iman dan kufur sejas- jelasnya. Meskipun ayah dan ibu, kalau mereka tidak

mempercayai ke-Esa-an Tuhan, beliau akan dikandangan di tempat orang-orang musyrikin, jauh terpisah dari anaknya yang telah beriman.

B. Rangkuman Pendapat Mufassiriin dan Esensinya

1. Rangkuman Pendapat Mufassiriin

Pada dasarnya mufassiriin dalam menjelaskan ayat di atas terdapat kesepakatan bahwa manusia berkewajiban untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Ayat tersebut menunjukkan tuntutan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu, menjaga dan memeliharanya baik fisik maupun perasaannya yang dikuatkan dengan ayat lain yang menjelaskan *birulwalidaen*. Meskipun mereka berbeda dalam menjelaskan makna *washaina*. Tetapi pada umumnya mereka memberikan makna amr dari Allah terhadap kalimat tersebut, di mana makna amr itu menunjukan kepada, adanya tuntutan bagi manusia. Kewajiban berbuat baik ini didasarkan kepada sebab keberadaan mereka (orang tua) menjadi sebab adanya manusia, juga dengan penuh kasih sayang yang tidak pernah terputus mereka memelihara dan menjaga anaknya.

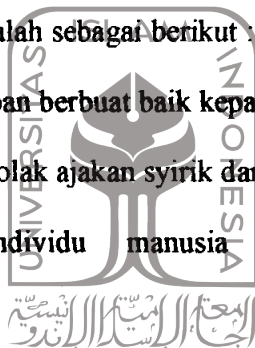
Akan tetapi keharusan berbuat baik tersebut dikenai syarat yaitu selama kedua orang tuanya tidak mengajak kepada kemaksiatan, lebih khususnya lagi kepada kemusyrikan. Menurut mereka kalimat syarat ini menunjukkan adanya hubungan dengan kalimat *washaina* pada jumlah sebelumnya, hubungan ini berkaitan dengan keharusan manusia untuk menolak ajakan tersebut yang mengarah kepada kemaksiatan. Hal ini menunjukan kepada ketidakbolehan mengikuti ajakan yang tidak diketahui benar atau tidaknya ajakan tersebut,

dalam arti manusia tidak boleh taklid, apalagi dalam hal ke-Uluhiyah-an. Oleh karena setiap manusia mempunyai beban *taklif* masing-masing di mana ia bertanggung jawab atas perbuatannya itu, sehingga kelak balasan Allah mereka tidak dikumpulkan dengan orang tuanya tetapi secara umum dikumpulkan dalam barisan orang-orang shaleh

2. Essensi Q.S. Al-Ankabut Ayat 8

Keterangan mufasssiriin di atas mengantarkan kepada suatu kesimpulan bahwa esensi ayat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Manusia berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya.
- b. Manusia wajib menolak ajakan syirik dari kedua orang tuanya.
- c. Masing-masing individu manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

ANALISIS PENDIDIKAN TERHADAP SURAT AL-‘ANKABUT AYAT 8 MENGENAI BATAS KETAATAN ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUANYA DALAM URUSAN AKIDAH

A. Pengertian dan Kewajiban Berbuat Baik terhadap Kedua Orang Tua

1. Pengertian Kewajiban

Al-insan adalah satu-satunya makhluk Allah yang pantas dan berpotensi untuk menyandang gelar khalifah di bumi. Karena dengan kehendak Allah manusia diciptakan dengan seperangkat kemampuan yang menunjang terhadap tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Manusia adalah makhluk individual juga makhluk sosial, dalam pengertian ia mempunyai keistimewaan individual sekaligus ia cenderung hidup dalam kelompok-kelompok yang membentuk masyarakat. Sebagai makhluk individu, ia mempunyai karakteristik individu yang berbeda. Muhammad At-Toumy memberikan pengertian individual ini dengan *fardiyah*, di mana insan merasakan sebagai satu makhluk tersendiri dan beridentitas.¹

Kemudian sebagai makhluk sosial ia dalam keindividuannya senantiasa membutuhkan hubungan dengan yang lainnya demi untuk kelangsungan hidupnya

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 149.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Az-Zukhruf : 32 sebagai berikut:

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ. سورة الزخرف : 32.

Artinya:

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.²

Al-insan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab. Tanggung jawab yang berkaitan dengan dirinya, juga tanggung jawab terhadap masyarakat. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya dan hubungan horizontal manusia dengan sesama makhluk lainnya. Tanggung jawab inilah yang melahirkan hak dan kewajiban bagi individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Adapun pengertian kewajiban tidak dapat dipisahkan dari hak, sebab antara hak dan kewajiban mempunyai hubungan timbal balik. Dalam pengertian seorang yang mempunyai kewajiban maka ia juga mempunyai hak atas pelaksanaan kewajiban tersebut. Bahkan Theo Huijbers menyatakan bahwa Adanya hak pada

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 798.

orang berarti ia mempunyai keistimewaan yang membuka kemungkinan
nya untuk diperlakukan sesuai dengan keistimewaan tersebut. Lalu adanya
u kewajiban pada seseorang berarti diminta dari padanya suatu sikap atau
akan yang sesuai dengan keistimewaan yang ada pada orang lain.³

Hak dan kewajiban dalam pengertian di atas sejalan dengan pengertian
g diberikan oleh Muhammad Khasim Kamali di mana hak merupakan sinonim
kewajiban, yang menunjuk kepada keadilan sebagaimana yang diungkap
na hak ini di dalam Al-Quran.⁴

Rachmat Djatnika lebih mengkhususkan dalam memberikan pengertian
ang hak dan kewajiban sebagai berikut: Hak menurut bahasa berarti
etapkan, mewajibkan, ketetapan; kewajiban; keharusan; kenyataan;
husususan bagi sesuatu/seseorang; ketentuan; kebenaran/lawan salah. Menurut
ah adalah kebenaran yang mutlak atau hakikat seperti Firman Allah berikut :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya.

Kebenaran itu dari Tuhanmu janganlah engkau termasuk orang yang ragu-
ragu.

Makna yang kedua adalah kekhususan bagi seseorang bukan bagi yang
nya sebagai lawan kewajiban; sesuatu yang tidak sah bagi orang lain untuk
bantah atau menghalang-halangnya atau melanggar sesuatu yang mejadi hak

³o Huijbers, *Filsafat Hukum*, (Jakarta: Pustaka Filsafat, 1995), hal. 95.

⁴sim Kamali, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 332.

baginya. Dengan lain perkataan, hak di sini adalah sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang, menjadi kewajiban bagi orang lain untuk menghormatinya dengan tidak mengganggunya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya, tidak mengambil tanpa seizinnya dan sebagainya.⁵

Melihat kepada pengertian di atas bahwa hak adalah sinonim dari kewajiban, dalam pengertian seseorang yang mempunyai kewajiban, iapun mempunyai keistimewaan untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi miliknya secara hakiki.

Status manusia sebagai makhluk Allah, eksistensinya di dunia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Allah menegaskan dalam firman-Nya bahwa manusia adalah khalifah di bumi ini, oleh sebab itu ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Asmaran As menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dan mulia yang ditugaskan sebagai khalifah, pengolah alam semesta mempunyai kewajiban-kewajiban yang akan dipertanggungjawabkannya, baik kewajiban terhadap Allah, diri sendiri, sesamanya, dan alam sekitarnya.⁶

Sejalan dengan pandangan Asmaran As, Rakhmat Djatnika menjelaskan bahwa kewajiban manusia dalam hidup itu diarahkan kepada yang wujud, yang garis besarnya terhadap: 1) Khalik; dan 2) Makhluk. Kewajiban kepada Khaliknya

⁵ Rakhmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hal 118.

⁶ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1994), hal. 165.

dalam hubungan vertikal, dan kewajiban kepada segenap makhluk dalam hubungan horizontal.⁷

Makhluk Tuhan ada yang bersifat makro kosmos alam jagat raya dan seisinya, dan mikro kosmos khususnya manusia. Manusia terdiri dari diri sendiri dan orang lain. Orang lain, mulai hubungan terdekat seperti ibu dan ayah kemudian kakak/adik atau saudara dan famili, sampai yang terjauh seluruh manusia yang bersifat kemanusiaan. Kemudian sistem pembagian macam-macam kewajiban manusia menurut arahnya adalah sebagai berikut: 1) Kewajiban terhadap diri sendiri; 2) Kewajiban terhadap Tuhan Khaliqul Alam; 3) Kewajiban terhadap manusia lain dan alam semesta.

Ketiga pembagian menurut Rakhmat Djatnika di atas adalah merupakan pembagian yang saling berkaitan, dalam arti kewajiban-kewajiban tersebut adalah suatu keistimewaan yang menuntut untuk ditaati oleh manusia.⁸

Manifestasi kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri meliputi unsur-unsur jasmani dan unsur-unsur rohani, di mana kewajiban ini bermuara kepada kewajiban yang utama manusia, yaitu mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah" dengan keyakinan bahwa Allah mempunyai segala kesempurnaan.⁹

Selanjutnya Rahmat Djatnika menjelaskan bahwa keyakinan yang pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah dan sekaligus merupakan kewajiban

⁷ Rakhmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Akhlak Mulia), (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hal 125.

⁸ Ibid., hal. 125.

⁹ Ibid., hal. 126.

manusia bagi dirinya untuk keselamatan dirinya. Bahwa setiap manusia dengan segala integritas dan totalitasnya harus dibahagiakan dan mendapat keselamatan/kebahagian yang universal, masa kini dan masa nanti, universal happiness.

Hak manusia seutuhnya ini harus diberikan oleh dirinya sendiri yang merupakan kewajiban dirinya terhadap diri sendiri agar dia selamat bahagia masa kini dan masa nanti. Kunci utama untuk keselamatan dirinya secara universal adalah iman kepada Allah yang berpokokkan keyakinan adanya Allah yang Maha Esa lagi sempurna.

Yusran Ilyas dan Ramayulis lebih mengkhususkan kewajiban utama manusia yaitu mengabdikan kepada Allah di mana dalam firman-Nya Allah Q.S. Thaaha : 14 menegaskan ;

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. سورة طه : 14.

Artinya:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.¹⁰

Kewajiban manusia adalah untuk mengabdikan, menyembah Nya dengan mentaati perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Sebagai tanda bersyukur, maka hendaknya manusia berakidah dengan akidah tauhid, beribadah dengan penuh ikhlas, serta selalu berbuat kebaikan.

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 477.

Dengan demikian, keterkaitan manusia dengan kewajiban terhadap diri sendiri adalah dalam hal akidah melalui bentuk penyerahan total dirinya dengan pengabdian diri kepada Allah, baik unsur jasmani maupun unsur rohani.

Hubungan anak dengan orang tua (keluarga) merupakan manifestasi kebutuhan manusia akan kehidupan sosial. Hubungan anak dan orang tua ini terikat dalam sebuah keluarga, dimana keluarga merupakan hubungan sosial (sedarah) terdekat dalam kaitan kewajiban manusia terhadap sesamanya. Said Ahtar Radhawi mengatakan bahwa "pilar-pilar suatu keluarga adalah ayah, ibu, anak, suami, dan istri".¹¹ Anak mempunyai hak dan kewajiban terhadap orang tua, begitupun orang tua mempunyai hak dan kewajiban dari anaknya.

Suatu keluarga yang damai dan tentram adalah keluarga yang mampu menyatakan tugas dan peranan masing-masing pilar (anggota keluarga tersebut) yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Dengan pengertian ayah dan ibu sebagai orang tua mempunyai hak dari anggota keluarga lainnya (anak) dan juga mempunyai kewajiban terhadap anak. Menurut A. Mudjab Mahali dalam sebuah rumah tangga (keluarga) terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak, dan sebaliknya anak dengan orang tua.¹²

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam penulisan ini dikhususkan kepada kewajiban anak terhadap orang tua. Kewajiban anak terhadap orang tua

¹¹ Said Ahtar Radhawi, *Keluarga Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), hal. 18.

¹² A. Mudjab Mahali, *Kode Etik Sartri*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 7.

tersebut adalah kewajiban berbuat baik terhadap keduanya, mengingat kedua orang tua merupakan washilah bagi keberadaan manusia.

2. Kewajiban Berbuat Baik terhadap Kedua Orang Tua

Allah sangat memperhatikan hak kedua orang tua, hal ini dapat dilihat dari perintah untuk memuliakan keduanya disejajarkan dengan perintah ibadah dan meng-Esa kan-Nya. Begitupun sebaliknya, manusia yang durhaka kepada orang tuanya, dosanya disejajarkan dengan dosa syirik.

Kewajiban berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang layak dilaksanakan oleh setiap manusia. Kewajiban ini didasarkan kepada beberapa alasan, baik dipandang dari sudut agama, kemanusiaan maupun pengetahuan, di antaranya: Kedua orang tua merupakan washilah bagi keberadaan manusia di bumi; secara biologis hubungan anak dan orang tua terikat oleh hubungan sedarah, sehingga layak seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya; pengorbanan besar dari keduanya terhadap manusia, baik ketika masih dalam kandungan maupun setelah manusia lahir di dunia; kasih sayang yang tak pernah putus dari keduanya; juga jasa kedua orang tua terhadap anaknya, dalam merawat, mengasuh, serta mendidiknya hingga menjadi manusia mandiri. Sehingga manusia tidak akan mampu menghitung dan mengira-ngira mengenai hak-hak orang tua atas dirinya.¹³

Seandainya ia dapat menghitung apa yang dirasakan dan dialami oleh kedua orang tuanya, mereka pasti dapat menghitung dan menentukan apa-apa

¹³ Ibid., hal. 8.

yang menjadi hak mereka, yang berupa perbuatan baik dan pemuliaannya. Akan tetapi menghitung dan menentukan serta memperkirakan jasa kedua orang tua merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan, terutama jasa ibu ketika mengandung mereka, melahirkan, menyusui, menjaga, dan memeliharanya.

Adapun bentuk berbuat baik serta kelayakan individu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua di antaranya:

1) Berbakti kepada keduanya

Perintah berbakti atau berbuat baik bagi manusia mengandung arti yang luas meliputi pekerjaan apa saja yang dapat di sebut baik, yang berupa perkataan, perbuatan dan lain-lain. Hasan Ayyub menjelaskan, Islam tidak menyebutkan macam-macam perbuatan baik kepada orang tua secara pasti dan rinci, sebab berbuat baik kepada orang tua bukan merupakan perbuatan yang terbatas dengan batas-batas dan rincian.¹⁴ Akan tetapi tergantung kepada situasi dan kondisi, keperluan dan kemampuan, perasaan kemanusiaan dan adat istiadat kemasyarakatan. Ahmad Isa 'Asyur menjelaskan bahwa kewajiban berbakti kepada kedua orang tua telah ditetapkan oleh kitabullah, Sunnatullah dan ijmaul ummah.¹⁵ Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa : 36:

¹⁴ Hasan Ayyub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994) hal. 321.

¹⁵ Ahmad Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah, dan Anak*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hal. 20.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا رَّبًّا لَدِينِ إِحْسَانًا وَيَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى
وَالْمَسَاكِينَ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. سورة
النساء : 36.

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁶

Dalam ayat di atas, berbuat baik atau berbakti terhadap orang tua mempunyai peringkat kedua setelah menyebutkan perintah untuk bertauhid kepada Allah, dan tidak mengemukakan orang lain sebelum keduanya. Hal tersebut dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a) Mereka berdua telah menjadi sebab kehadiran anaknya dan telah mendidiknya sehingga tidak ada pemberian yang lebih baik daripada pemberian mereka (tentunya setelah pemberian Allah SWT).
- b) Pemberian yang diberikan kedua orang tua terhadap anaknya seperti pemberian Allah terhadap makhluk Nya dari segi keduanya tidak mengharapkan pujian dan balasan (imbalan) dari yang diberi.
- c) Allah SWT tidak pernah jemu memberikan kenikmatan kepada makhluk-Nya meskipun mereka (sebagiannya) melakukan dosa besar, bahkan kafir. Demikian

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 123.

pula kedua orang tua, mereka pada umumnya tidak pernah memutuskan tali kasih.

- d) Tidak ada kesempurnaan (dalam bentuk apa pun) yang dimiliki seorang anak, kecuali orang tua selalu mencari dan menginginkannya untuk kepentingan anaknya dan mereka tidak pernah berhenti memperjuangkan. Sebagaimana Allah SWT tidak meridhai hamba hamba-Nya kecuali kebaikan. Puncak kasih sayang orang tua adalah, mereka tidak pernah hasud jika anaknya lebih baik daripada keduanya.¹⁷

Dengan demikian berbuat baik kepada kedua orang tua tidak terbatas kepada perbuatan atau perkataan. Bahkan kewajiban berbuat baik kepada keduanya dalam konsep seluruh perbuatan atau perkataan yang mempunyai nilai baik, berdasar kepada nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial. Akan tetapi kewajiban tersebut tetap harus memperhatikan kemampuan, perasaan kemanusiaan dan sebagainya.

2) Kewajiban Memberikan Perawatan / Pemeliharaan

Q.S. Al-Isra : 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. سورة
الإسراء : 23.

Artinya:

¹⁷ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, hal. 324.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar jangan menyembah selain Dia. Dan juga Allah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap orang tua karena sebab-sebab berikut:

- a) Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu di beri imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.
 - b) Bahwa kedua orang tua telah memberikan kenikmatan kepada anak, ketika anak itu dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajiblah hal itu dibalas dengan rasa syukur ketika kedua orang itu telah tua
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi.¹⁹

Adapun bentuk perbuatan baik anak terhadap orang tua yang terdapat dalam ayat tersebut, menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi yaitu: sabar dalam menghadapi sikap kedua orangtua, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu. Ketika kamu kecil, janganlah menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua tersinggung, ucapkanlah dengan

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 427.

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Darul Fiqri, 1993), hal. 59.

ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada keduanya dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur.²⁰

Rasulullah bersabda terhadap orang yang bertanya kepadanya: "Wahai Rasulullah SAW, apakah yang akan engkau perintahkan kepadaku untuk melakukannya?". Beliau meniajawab:

بِرُّ أُمِّكَ ثُمَّ عَادَ بِرُّ أُمِّكَ ثُمَّ عَادَ فَقَالَ بِرُّ أُمِّكَ عَادَ الرَّابِعَةَ بِرُّ
أَبِكَ

Artinya:

Berbaktilah kepada ibumu, kemudian beliau mengulangi perkataannya:

Berbaktilah kepada ibumu, beliau mengulangi lagi: Berbaktilah kepada ibumu, dan baru yang keempat kalinya beliau bersabda: Berbaktilah kepada ayahmu (H.R. Bukhori).²¹

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa anak di tuntut untuk senantiasa berbuat baik terhadap kedua orang tuanya dengan penuh rasa cinta dan belas kasih yang ikhlas. Adapun dalam hadits tersebut menerangkan, bahwa ibu mempunyai hak untuk dibantu, diurus dan diperhatikan lebih banyak daripada hak ayah. Jika ada perintah yang bersamaan dari ibu dan ayah yang kontradiktif maka ibu lebih berhak untuk didahulukan. Hanya saja anak harus berusaha membuat penyesuaian untuk kemaslahatan mereka berdua.

²⁰ Ibid., hal. 62.

²¹ Ibid., hal. 62.

Mengingat pengorbanan kedua orang tua yang begitu besar dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya, maka seyogianya manusia berkewajiban untuk memelihara, merawat, menjaga perasaan keduanya, sebagaimana mereka telah mengasuh dan merawat manusia ketika masih bayi. Apalagi ketika kedua orang tua tersebut telah berusia renta.

3) Mentaati Keduanya

Berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu: mengikuti dan menyetujui maksud atau keinginannya. Jika mereka menyuruh untuk melakukan sesuatu maka anak harus mentaatinya, tetapi jika ternyata suruhan atau ajakan orang tua tersebut melanggar ketentuan Allah dan Rasulnya maka anak harus berani menolaknya tetapi dengan cara yang baik dan lemah lembut.

A. Mudjab Mahali menjelaskan bahwa setiap anak berkewajiban melaksanakan birul-walidain, sesuai dengan perintah agama, sepanjang orang tua tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dimurkai Allah SWT Perintah yang menyimpang dari tata aturan agama, anjuran yang bertentangan dengan syari'at, sekalipun datang dari orang tua, maka tidak pantas untuk ditaati.²² Orang tua yang berani menghalalkan sesuatu yang haram, dan mengharamkan sesuatu yang halal, berarti telah menyimpang dari ajaran Islam. Dalam kondisi demikian, anak diperbolehkan menentang orang tua Rasulullah menegaskan, bahwa tidak ada kewajiban taat terhadap makhluk dalam maksiat kepada Allah.

²² A. Mudjab Mahali, *Kode Etik Santri*, hal. 18.

4) Mendo'akan Keduanya

Orang tua berhak mendapat bakti anak-anaknya ketika masih hidup atau tatka'a mereka sudah meninggal. Adapun bakti anak terhadap orang tua, dapat dilakukan di antaranya dengan mendoakan keduanya agar diampunkan dosanya dan supaya mereka mendapat rahmat dan kasih sayang Allah.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra : 24 sebagai berikut :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

سورة الإسراء : ٢٤.

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²³

Selain berisi do'a bagi kedua orang tua, juga ayat tersebut memerintahkan anak agar besikap tawadu dan merendahkan diri, yang dilakukan atas dorongan sayang kepada keduanya.

Kemudian di dalam hadits dijelaskan sebagai berikut :

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ

يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَادٍ صَالِحٍ (رواه المسلم)

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 428.

Artinya:

Jika anak Adam mati maka putuslah semua amalnya kecuali tiga, yaitu: Sedekah jariyah (yang mengaiir pahalanya); ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain; anak yang soleh yang suka mendo'akannya (H.R. Imam Muslim).

5) Bersilaturahmi dengan Teman dan Kerabat Kedua Orang Tua

Wujud bakti anak terhadap orang tua setelah meninggal dunia ialah memuliakan orang-orang yang menjadi teman dan mencintai orang yang mereka cintai. Sebagaimana dalam hadits berikut ini disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَحَمَلَهُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ ابْنُ دِينَارٍ فَقُلْنَا لَهُ أَصْلَحَكَ اللَّهُ فَإِنَّهُمْ الْأَعْرَابُ وَهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيرِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِنَّ أَبَاهُمَا كَانَ وَدًّا لِعُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ وَآتَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَلَدِ أَثْقَلُ وَدِّ أَبِيهِ

Artinya:

Abdullah bin Dinar mengatakan bahwa Abdullah bin Umar bin Khathab pernah berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki dari bangsa Arab bertemu dengan Abdullah bin Umar di kota Mekah, Abdullah bin Umar mengucapkan salam padanya, lalu membawanya ke keledai tunggangannya, bahkan serban yang ada di kepalanya pun diberikannya". Ibnu Dinar berkata, Ashlahakallahu' semoga Allah memperbaiki keadaanmu atau menyejahterakan, sesungguhnya mereka orang-orang Arab pedalaman yang suka, diberi sesuatu yang sederhana". Berkatalah Abdullah bin Umar: "Sesungguhnya ayah orang ini mencintai Umar (ayahku), dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

sesungguhnya kebajikan yang paling baik adalah jika seorang anak bersilaturahmi (mempererat tali persaudaraan) dengan orang yang disenangi ayahnya" (H.R Imam Muslim).

Ikatan silaturahmi yang dijelaskan dalam hadits di atas, bila dipelihara atau diteruskan oleh anak tidak hanya akan memperkuat hubungan yang telah ada antara orang tua kita dengan para sahabatnya, tetapi juga dapat saling memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan bantuan yang lebih mendalam, terutama bila orang tua kita telah meninggal.²⁴

6) Bersikap Baik kepada Orang Tua yang Musyrik

Kewajiban taat seorang anak terhadap orang tuanya mengenai hal-hal yang tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul Nya, apalagi seruan atau ajakan orang tua tersebut mengarah kepada ajakan untuk berbuat syirik kepada Allah. Dalam kondisi demikian si anak berhak untuk menolak ajakan syirik orang tuanya itu tetapi dalam hal kehidupan dunia ia tetap mempunyai keharusan untuk memperlakukan mereka dengan baik, sebagaimana Allah berfirman dalam Quran Surat Luqman : 15 sebagai berikut :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. سورة لقمان : ١٥.

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

²⁴ Hadiyah Salim, *Akhlak Mulia*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hal. 59.

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²⁵

3. Batas Ketaatan Anak terhadap Kedua Orang Tuanya dalam Urusan Akidah

Uraian terdahulu menjelaskan keharusan manusia anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, berbakti kepada kedua orang tua menyangkut berbagai hal pemenuhan hak orang tua sebagai rasa tasyakur kepada keduanya. Rasa tasyakur tersebut mengingat bahwa orang tua tak pernah dapat dihitng jasanya atas diri anak.²⁶

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari kebutuhan manusia akan kehidupan sosialnya. Perhatian Allah terhadap hak orang tua demikian istimewa, sehingga perintah memuliakan keduanya disejajarkan dengan perintah untuk beribadah dan meng-Esa-kan Nya. Dengan demikian, hubungan manusia baik secara vertikal yang berkaitan dengan kewajibannya terhadap Allah, maupun hubungan horizontal yang berkaitan dengan kewajiban terhadap sesama manusia.

B. Analisis Pendidikan terhadap Q.S. Al-Ankabut ayat 8

1. Analisis Pendidikan terhadap Esensi Q.S. Al-ankabut ayat 8

Penganalisisan yang dimaksud adalah penelaahan kependidikan terhadap esensi ayat tersebut. Di mana pendidikan dalam pengertian sebagai upaya bimbingan atau pembinaan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 654.

²⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994) hal. 154.

Dengan demikian, penelaahan ini dalam upaya menjadikan ayat tersebut sebagai dasar terhadap kependidikan, hasil yang diharapkan dari penelaahan ini berupa suatu kesimpulan kependidikan yang berlandaskan kepada esensi ayat. Esensi ayat tersebut yaitu :

- a. Manusia berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya;
- b. Manusia wajib untuk menolak ajakan syirik kedua orang tuanya;
- c. Masing masing individu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Penelaahan yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan terhadap ketiga esensi tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Manusia berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Anak sebagai manusia dengan salah satu karakternya, yaitu cenderung untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Di mana hubungan keluarga sangatlah penting bagi keberlangsungan hidupnya, baik secara fisik maupun mental.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, di mana individu-individu manusia sangat bergantung kepadanya, terutama hubungannya dengan orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya individu yang broken home (dalam istilah populer berarti hilangnya kepercayaan anak terhadap anggota keluarga) manakala kedua orang tuanya tidak memperhatikan dirinya baik materil maupun immateril; atau manakala hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) tidak harmonis; atau manakala hubungan dia (anak) dengan orang tuanya kurang harmonis yang mengakibatkan berkurangnya kualitas komunikasi di antara mereka.

Seorang individu bergantung kepada kedua orang tuanya, sebab kedua orang tua merupakan wasilah bagi keberadaannya di dunia, kedua orang tua bergantung kepada anaknya dalam kepentingan untuk melaksanakan salah satu fungsi keluarga yaitu regenerasi. Hubungan kebergantungan inilah yang melahirkan tanggung jawab masing-masing individu dalam sebuah keluarga, untuk keberlangsungan serta keharmonisan hubungan di antaranya.²⁷

Al-Islam sebagai dijunjung-hak dalam hal ini mengatur dan menjelaskan tanggung jawab masing-masing individu dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu hubungan orang tua dengan anak; dan anak dengan orang tua.²⁸

Aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tentang hak dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga, bertujuan untuk membina keharmonisan hubungan antara orang tua dan anaknya. Sehingga masing-masing individu mengerti dan memahami posisi dan fungsinya masing-masing dalam keluarga itu.

Orang tua dalam hal ini mempunyai posisi penting, sebab Allah memberikan perhatian khusus terhadap pengungkapan hak-hak orang tua dari anaknya. Di mana perintah-perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, mendapat tempat ke dua setelah perintah untuk meng-tauhid-kan serta

²⁷ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hal. 197.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Rcmaja Rosdakarya, 1992), hal. 207.

menyembah kepada-Nya. Hal ini, secara manusiawi tidak terlepas dari begitu banyaknya jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Mereka (kedua orang tua) dengan penuh kasih sayang telah mencurahkan perhatiannya, dan dengan pengorbanan yang begitu besar baik materi maupun immateri. Semua demi kebahagiaan buah hatinya. Ayah yang membanting tulang, memeras keringat, mencari nafkah buah keluarganya; ibu yang dengan susah payah mengandung, melahirkan, serta mengurusnya hingga ia dewasa dengan kasih sayang yang tidak terputus.²⁹

Sudah seyogianya seorang anak membalas jasa kedua orang tua. Meskipun manusia seluruh hidupnya dicurahkan untuk kedua orang tuanya, maka tidak akan pernah cukup sebagai balas jasa keduanya. Sehingga pantaslah Allah memerintahkan agar manusia senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti dan patuh, serta jangan pernah menyakiti hati keduanya. Sebab, meskipun perintah itu terlihat sederhana, yaitu berupa perintah berbuat baik kepada orang tua, tetapi makna yang terkandung di dalamnya sangatlah luas. Di mana salah satunya dengan perintah itu manusia dilatih untuk mengenal rasa berterima kasih dan menghargai jasa-jasa orang lain.

Pelaksanaan atau penerapannya tidak saja terhadap kedua orang tua, tetapi juga kepada selain orang tua yang telah berbuat baik kepadanya, dan dengan latihan tersebut akan menghasilkan pribadi yang rendah hati, dan tidak berilaku sombong.

²⁹ M. Thalib, 20 Perilaku Durhaka Anak Terhadap Orangtua, (Bandung: Irsyad Baitu Salem, 1992), 16.

Pantas pula kedua orang tua menjadi washilah keridhaan-Nya, dan kemurkaannya. Di mana bila individu berada dalam keridlaan orang tuanya, maka Allah pun akan meridlainya Nabi bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا
الْوَالِدَيْنِ وَشُحْلُكُهُ فِي شُحْلِهِمَا

Artinya :

Dari Ibnu Amar, dari Nabi SAW, dia bersabda : Keridlaan Allah ada pada keridlaan ayah bunda, dan kemurkaan-Nya ada dalam kemurkaan mereka.³⁰

Akan tetapi pengamalan individu terhadap kewajiban-kewajibannya kepada kedua orang tua, tidak terlepas dari peran orang tua tersebut. Di mana kedua orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anaknya tentang kewajiban-kewajiban itu.

Sehingga anak faham bahwa dalam hidupnya ini ia mempunyai kewajibankewajiban, terutama kewajiban untuk mentasyakuri segala sesuatu yang telah ia dapatkan, baik mentasyakuri nikmat dari Allah, maupun mentasyakuri kebaikan orang lain (terutama kedua orang tua). Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Naml ayat 19 berikut:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. سورة النمل : 19.

Artinya:

³⁰ Ibid., hal. 17.

Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."³¹

Kemutlakan kewajiban individu berbuat baik terhadap orang tuanya, akan membina mental dan sikap individu. Di mana individu tersebut akan menyadari keberadaan dirinya, dan menghargai keberadaan orang lain selain dari pada dirinya.

Dengan demikian, kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari kebergantungan individu terhadap kedua orang tua dalam kehidupannya di dunia, dan merupakan manifestasi dari harapan individu untuk kebahagiaan di hari akhir, dalam hubungan dirinya dengan Sang Pencipta.

Sehingga dengan memahami kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dapat membimbing serta membina mental individu dengan sadar untuk bersikap rendah hati, tidak bersikap sombong, menghargai jasa-jasa orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab, pandai mengintrospeksi diri, serta tahu akan statusnya dalam kehidupan ini.

b. Anak wajib menolak ajakan syirik kedua orang tuanya;

Anak wajib menolak ajakan syirik dari kedua orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan kewajiban individu terhadap dirinya sendiri. Kewajiban ini merupakan manifestasi dari jalur komunikasi manusia secara vertikal, yaitu

³¹ Dep. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 595.

hubungannya dengan Allah. Di mana tanggung jawab atas kewajiban tersebut berkaitan dengan dirinya sendiri, yang dipertanggungjawabkan langsung kepada Allah atas keputusan yang diambilnya.

Adapun hubungannya dengan sesama manusia khususnya orang tua, sama halnya seperti kewajibannya kepada Allah, ia mempunyai tanggung jawab terhadap Allah. Tetapi dalam hal kewajiban yang berkaitan hubungannya dengan Allah, ia mempunyai kesempatan untuk menentukan sendiri sesuai dengan kehendak Tuhannya.

Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai tuntutan terhadap dirinya sendiri dalam hal hubungannya dengan Allah, yaitu kewajiban untuk senantiasa berserah diri kepada-Nya, dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kewajiban yang utama setiap individu adalah mengimani eksistensi Allah dan ke-Esa-an-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah Allah Yang Maha Tunggal, Maha Kuasa atas segala sesuatu selain dari-Nya.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa mengenal kewajiban berbuat baik akan melahirkan pribadi yang rendah hati, maka dengan kerendahan hatinya itu, ia akan mematuhi segala perintah yang datang, baik dari Allah maupun dari orang tuanya.

Ketaatan individu sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya merupakan upaya penyerahan diri dengan tindakan sadar atas dasar inisiatifnya

sendiri, tanpa ada rasa keterpaksaan. Bukan semata-mata tunduk tanpa ada kesadaran diri dalam penyerahan dirinya kepada Sang.³²

Begitu pula ketika individu mematuhi perintah orang tuanya, apabila ia memahani kewajibannya maka kepatuhannya itu merupakan manifestasi dari krendahan hatinya. Sehingga apa yang dia lakukan dalam melaksanakan perintah kedua orang tua tidak dalam keterpaksaan, semua dijalannya dengan penuh rasa hormat dan kasih kepada kedua orang tuanya.

Tetapi antara ketaatan kepada Tuhan dan ketaatan kepada kedua orang tua terdapat satu perbedaan, yaitu Allah Yang Maha Kuasa dengan segala Pemerintahan dan Penguasaan Nya tak mungkin dapat dikalahkan oleh pemerintahan yang lain. Tetapi sifat kekuasaan terhadap orang tua berasal dari sifat kekuasaan Allah; sifat pemerintahan yang ada pada mereka berdasarkan pada perintah-perintah Allah. Maka dari itu apabila mereka sesekali memerintah sesuatu yang berlawanan dengan hukum Allah, perintah tersebut tidak boleh dipedulikan dan ditaati.³³ Oleh karena itu pada saat individu dituntut untuk menjalankan kewajiban untuk mentaati perintah kedua orang tuanya, apabila berbenturan dengan kewajiban mentaati kepada Allah. Maka prioritas utama adalah mentaati kewajiban kepada Allah dan tidak boleh mentaati perintah orang tua yang berlawanan dengan perintah Allah.

Kewajiban mentaati perintah kedua orang tua dalam pengertian ia mematuhi serta menjalankan perintahnya selama perintah itu tidak menyimpang dari kebenaran (aturan Islam). Manakala perintah orang tua itu

³² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17.

³³ Said Ahtar Radhawi, *Keluarga Islam*, hal. 68.

menyimpang dari kebenaran maka seorang individu wajib untuk menolaknya (tidak mengikutinya), tetapi dalam perlakuan terhadap orang tua dalam kehidupan duniawi individu tersebut dituntut untuk memperlakukannya dengan baik, hal ini mengingat jasa- jasa mereka (seperti dalam uraian sebelumnya).

Hak penolakan individu terhadap ajakan atau paksaan kedua orang tua merupakan manifestasi dari kemandirian individu. Di mana ketaatan terhadap Allah merupakan kebebasan individu mempunyai otoritas untuk menentukan jalannya sendiri dengan bimbingan *nur Ilahi* yang terikat oleh ketentuan ke-Ilahiyah-an. Sehingga kemandirian individu ini mengarahkan kepada keharusan berijtihad (konfirmasi antara akal dan intuisi yang membentuk kesadaran dan keyakinan akan eksistensi Sang Pencipta) bagi setiap individu dalam bimbingan cahaya keTuhan-an.³⁴

Proses ijtihadi dalam diri manusia tidak akan terlaksana, kecuali dengan ilmu. Sehingga melalui ilmu inilah manusia dengan sadar berserah diri serta menyembah kepada yang wajib di sembah, yaitu Allah Yang Maha Tunggal.

Apabila ia telah berada pada dataran kesadaran sebagai hamba dengan pengetahuannya, maka ia tidak akan pernah berani mempersekutukan Allah. sekalipun ajakan atau bahkan paksaan datang dari orang yang wajib ia hormati (kedua orang tua).

c. Masing masing individu manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Kewajiban untuk setiap individu adalah meng-tauhid-kan Allah. beribadah kepada Nya, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat

³⁴ Ibid., 69.

masalah keduniawian saja. Dalam pengertian pertanggung jawaban perbuatan yang dilakukannya dan perbuatan kedua orang tuanya, akan dipertanggungjawabkan oleh masing-masing individu di hadapan Allah SWT. Sehingga hak prerogatif setiap individu (seperti tersebut di atas) untuk menolak paksaan berbuat syirik dari kedua orang tuanya nampak jelas.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Kamu semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban terhadap orang yang dipimpinnya.³⁵

Begitulah Rasul memberikan pesan kepada manusia, agar manusia sadar akan keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Dan ilmulah yang dapat menyadarkan manusia pada keterbatasan dirinya. Dengan demikian melalui tuntutan pertanggung jawaban atas perbuatan masing-masing individu, manusia dilatih untuk bersikap mandiri, mengimani Allah muncul dari hati sanubarinya (intuisi) dan diperbuat oleh ilmu yang dipelajarinya. Sehingga tidak ada taklid dalam masalah pengakuan diri terhadap kebesaran dan ke-Esa-an Allah SWT.

Dengan demikian, dari dua dimensi jalur komunikasi, manusia melahirkan tanggung jawab pribadi, yaitu pelaksanaan kewajiban-kewajibannya yang berkaitan dengan Allah, di mana tanggung jawab berupa penyerahan diri secara, total kepada Allah sebagai pemenuhan hak Allah; dan juga tanggung jawab sosial, khususnya terhadap kedua orang tua yaitu

³⁵ Muhammad Asholih Al-Utsaimin, *al-Mu'jam al Wasit*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1972) hal. 32.

penyerahan diri secara total kepada Allah sebagai pemenuhan hak Allah; dan juga tanggung jawab sosial, khususnya terhadap kedua orang tua yaitu kewajiban berbuat baik serta mentaati perintah dari keduanya, dan tidak menyakiti hati keduanya.

Hak prerogatif pada setiap diri individu untuk menolak paksaan mempersekutukan Allah dari orang tua merupakan manifestasi dari tanggungjawab manusia terhadap dirinya, di mana salah satu kewajibannya adalah memelihara rohaninya untuk senantiasa mengimani ke-Esa-an Allah, yaitu melalui pemenuhan hak rohaninya dengan ilmu.

C. Nilai-Nilai Pendidikan dari Surat Al-Ankabut Ayat 8 tentang Batasan

Ketaatan anak kepada Kedua Orang Tua dalam Urusan Aqidah

1. Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Al-Ankabut Ayat 8

Berdasarkan dari penafsiran analisis di atas terhadap Q.S. al-Ankabut ayat 8, maka ada beberapa nilai pendidikan yang bisa diambil dan dijadikan bahan acuan dalam pendidikan, terutama di dalam keluarga. Adapun nilai-nilai yang dapat penulis ambil dari ayat tersebut yaitu:

a) Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga

Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab antara orang tua dan anak, juga anak dengan orang tua. Pendidikan yang dimaksud adalah berupa upaya pembinaan dan bimbingan dalam menanamkan pemahaman terhadap kewajiban masing-masing anggota keluarga, di mana pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran kedua orang tua. Sehingga anak faham bahwa dalam hidupnya ini, ia mempunyai kewajiban-kewajiban terutama kewajiban untuk

mentasyakuri segala sesuatu yang telah ia dapatkan, baik mentasyakuri nikmat dari Allah, maupun mentasyakuri kebaikan orang lain khususnya kedua orang tua.

Dalam keluarga itulah individu mendapat bimbingan tentang segala hal yang berkaitan dengan norma-norma kehidupan, baik yang berkaitan dengan norma-norma dalam keluarga maupun norma-norma sosial dalam kehidupan di luar keluarga.

Selain dari pada hal tersebut di atas, arahan dari kandungan ayat ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga yang telah dijiwai oleh nilai-nilai Islam, karena pendidikan ini akan menjadi basis bagi pengembangan kepribadian anak di dalam keluarga meskipun di luar keluarga.

Karena tujuan pendidikan dengan dasar kandungan ayat tersebut di atas, yang lebih mengarahkan kepada kerendahan hati dan kemandirian. Maka metodologi yang sesuai untuk pendidikan ini harus berorientasi kepada tujuan tersebut. Secara operasional metodologi tersebut harus dapat mengarahkan anak kepada pemahaman terhadap dirinya sendiri dan orang lain di luar dirinya. Hal ini dapat dilakukan baik melalui pengajaran klasikal (yang lebih banyak mendengarkan), pemberian contoh secara langsung maupun tidak langsung, atau pengajaran berprogram, di mana anak dirangsang untuk berperan sebagai dirinya sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, terutama pendidikan yang telah dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, karena selain pendidikan tersebut akan menjadi basis bagi

perkembangan kepribadian individu, juga akan membina mental dan sikap individu, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga.

Melalui pembinaan inilah individu diperkenalkan kepada tanggung jawab yang harus dijalankan. Kewajiban-kewajiban yang berkaitan hubungannya dengan orang tua (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) menuntut adanya pengertian dari individu, sehingga pelaksanaan kewajiban itu dilakukan dengan sadar dan tulus sesuai dengan kata hatinya.

Dengan mengetahui dan memahami kewajiban-kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, akan dapat membina mental dan sikap individu serta sadar untuk bersikap rendah hati, tidak sombong, mempunyai tanggung jawab, menghormati jasa orang lain, dan mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri, serta menyadari keberadaannya dalam kehidupan ini.

Tuntutan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, di tinjau dari sudut pandang apapun merupakan suatu kelayakan bagi setiap manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya yang berkaitan dengan tanggung jawab moral setiap manusia kepada kedua orang tuanya.

Tanggung jawab moral yang dimaksud adalah tuntutan secara moral atau etika tanpa harus ada ukuran tertentu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Apakah itu karena hubungan sedarah, atau perhitungan jasa kedua orang tua terhadapnya. Sebab jika kewajiban berbuat baik ini digantungkan kepada ukuran tertentu, maka pelaksanaan kewajiban tersebut sedikit banyak akan mengurangi keikhlasan seseorang (anak) dalam melaksanakan kewajiban itu. Sedangkan yang dituntut dari setiap individu anak adalah kepatuhan, yaitu

kepatuhan yang dilandasi kesadaran bahwa ia harus melakukan kewajiban ibu (tanpa ada paksaan).

Melaksanakan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua bukan hanya sebagai kompensasi (pengganti) individu anak terhadap kebutuhan perlindungan dari kedua orang tua, tetapi merupakan tuntutan asasi setiap individu untuk berbuat demikian tanpa dihalang-halangi oleh kultur apapun.

Dengan pendidikan dasar yang telah ditanamkan di dalam keluarga, yaitu pendidikan keagamaan atau keimanan kedalam diri individu, maka dengan sendirinya anak sebagai individu akan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti tanggung jawabnya terhadap Allah, terhadap orang tua, atau terhadap sesama makhluk lainnya.

Apa yang dapat dicermati dari uraian di atas sehubungan dengan kepentingan pendidikan? Hal itu bisa dilihat dari uraian berikut : Tuntutan moral yang asasi sifatnya telah mewujudkan kesadaran dalam setiap diri individu. Kesadaran tersebut berupa pengakuan pentingnya arti kedua orang tua dalam kehidupannya, sehingga kesadaran tersebut mengarahkan individu kepada upaya dalam dirinya untuk melaksanakan kewajiban berbuat baik.

Hal ini sesuai dengan sifat kenormatifan pendidikan dalam sebuah keluarga, yaitu untuk mengarahkan individu agar mempunyai pegangan norma dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut layak untuk diakui dalam suatu komunitas manusia (lingkungan sosial). Dan dengan kesadaran tersebut seorang anak akan mensikapi kedua orang tuanya dengan melaksanakan kewajiban berbuat baik. Sebagaimana yang dikehendaki oleh norma-norma

sosial, kemanusiaan, dan tuntutan diinul-hak. Hasil dari terwujudnya kesadaran dalam diri individu adalah berupa kerendahan hati, bertanggung jawab, dan rasa menghormati orang lain.

Ditinjau dari sudut kependidikan, maka kandungan ayat tersebut mengarahkan kepada hal-hal berikut : bahwa ketaatan antar manusia dalam ayat tersebut pada dasarnya berakhir menuju ketaatan kepada Allah, oleh karena itu pendidikan berupaya mengarahkan manusia agar mentaati kedua orang tuanya ditujukan kepada ketaatan kepada Allah (ikhlas).

b) Kewajiban Menuntut Ilmu dan Kemandirian dalam Mempertahankan Kebenaran Hakiki

Kepatuhan seorang anak terhadap kedua orang tuanya terwujud berkat adanya fitrah yang mendorong individu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan kesadaran dalam diri individu terhadap arti kedua orang tua baginya. Tetapi kesadaran ini tidak akan terwujud apabila individu tidak mengetahui atau bahkan memahami kewajiban-kewajibannya, baik pengetahuan atau pemahamannya itu bersifat fitrah, maupun hasil dari pemberdayaan akal dalam upaya belajar.

Pengetahuan atau pemahaman ini akan menjadi tolak ukur individu dalam mematuhi kedua orang tua. Sehingga pada saat orang tua memaksakan sesuatu yang bertolak belakang dengan pengetahuannya, maka ia pasti akan menolak paksaan tersebut.

Pengetahuan merupakan landasan bagi individu untuk berlaku mandiri, apalagi ketika ia dihadapkan kepada tanggung jawab pribadinya terhadap Sang

Pencipta. Sehingga melalui pengetahuan inilah manusia membina diri untuk mempunyai mental yang mandiri.

Dengan demikian kepausahaan yang dilandasi ilmu (pengetahuan) merupakan suatu tuntutan bagi setiap individu. Sebab dengan mengetahui dan memahami ilmu tersebut (pengetahuan keimanan), setiap individu akan mampu mandiri dan istiqamah. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi dan peranan pendidikan, maka pada prinsipnya pendidikan harus berupaya menciptakan individu-individu yang mandiri dan istiqamah dalam akidah yang benar. Sebab walau bagaimanapun eratnya hubungan individu dengan kedua orang tuanya, ketika dihadapkan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta, maka individu tersebut bertanggung jawab terhadap diri mereka masing-masing.

2. Batas Ketaatan Anak terhadap Kedua Orang Tuanya dalam Urusan Aqidah

Uraian terdahulu menjelaskan keharusan manusia (anak) untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, berbakti kepada kedua orang tua menyangkut berbagai hal pemenuhan hak orang tua sebagai rasa tasyakur kepada keduanya. Rasa tasyakur tersebut meagingat bahwa orang tua tak pernah dapat dihitng jasanya atas diri manusia.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari kebutuhan manusia akan kehidupan sosialnya. Perhatian Allah terhadap hak orang tua demikian istimewa, sehingga perintah memuliakan keduanya disejajarkan dengan perintah untuk beribadah dan meng-Esa kan Nya. Dengan demikian hubungan manusia baik secara vertikal yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah, maupun hubungan horizontal yang berkaitan dengan kewajiban

terhadap sesama manusia terutama orang tua, keduanya mempunyai garis yang dapat menghubungkan manusia dengan keridlaan Allah, yaitu garis keridlaan orang tua.

Akan tetapi kewajiban berbakti terutama dalam bentuk ketaatan kepada kedua orang tua, terbatas pada hubungan sesama manusia saja. Ketaatan yang dimaksud adalah mematuhi perintah kedua orang tua dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan balasan. Sebab Allah telah menanamkan fitrah kepada manusia untuk melakukan kataatan terhadap kedua orang tua dengan penuh kesadaran tanpa ada motif mengharapkan balasan.³⁶

Hal tersebut di atas sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Maryam ayat 14, berikut :

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا. سورة مريم : 14.

Artinya:

Dan seorang yang banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.³⁷

Ketaatan tersebut meliputi kepada: Perintah-perintah orang tua yang tidak mengandung kemaksiatan dan mampu untuk dilakukan olehnya; larangan-larangan orang tua untuk tidak berbuat maksiat; mematuhi nasihat-nasihatnya; serta melaksanakan wasiat dan amanat keduanya yang tidak bertentangan dengan syariat agama.

Ketaatan seorang anak terhadap kedua orang tuanya adalah dalam segala hal perintah, nasihat, serta larangan orang tua kepadanya, terkecuali,

³⁶ M. Thalib, 20 *Perilaku Durhaka Anak terhadap Orangtua*, hal. 84.

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 464.

perintah atau nasihat orang tua yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

Dengan demikian, dalam hal akidah masing-masing individu manusia bertanggung jawab atas dirinya masing-masing. Sebab hal ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, di mana seluruh unsur kehidupannya baik jasmani maupun rohani wajib ditujukan kepada penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Sebagaimana penjelasan Rakhmat Djatnika pada uraian sebelumnya. Akidah yang dimaksud sebagaimana yang diserukan para Nabi dalam menjalankan tugasnya, yaitu tentang peng-Esa-an Allah SWT.³⁸

Kewajiban individu terhadap dirinya sendiri merupakan penunaian hak Allah, yaitu: Hanya Dia-lah satu-sahmnya yang hak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya Firman Allah dalam Q.S. An Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. سورة النساء : 36.

Artinya

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun ³⁹

Dengan demikian apabila ketaatan kepada orang tua berbenturan dengan kewajiban pemenuhan hak Allah, maka yang harus menjadi prioritas adalah ketaatan dalam memenuhi hak Allah. Dalam pengertian apabila kedua orang tua memerintahkan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran

³⁸ Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal. 7.

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1971), hal. 123.

agama, terutama terhadap kemusyrikan, maka kewajiban untuk mentaati tersebut menjadi gugur. Namun dalam hubungan kehidupan duniawi, manusia (anak) tetap harus bersikap hormat dan mempergauli kedua orang tua dengan baik.

Hal ini ditegaskan Allah dalam Q.S. Luqman ayat 14-15:

رَوَّضَيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. سورة لقمان : 14-15.

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴⁰

Penghormatan manusia dalam kehidupan duniawi sebagai perwujudan balas jasa kedua orang tua, meski mereka dalam keadaan musyrik yang mengajak kepada kemusyrikan pula.

A. Mudjab Mahali mengutip asbabun nuzul ayat di atas sebagai berikut:

Latar belakang turunnya ayat ke-15 Luqman adalah berkaitan dengan Sa'ad bin Waqash. Dia adalah seorang laki-laki yang sangat taat dan menghotmati

⁴⁰ Ibid., hal. 654.

ibunya. Ketika dia memeluk agama Islam, ibunya berkata.: Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu, kamu kembali memeluk agamamu yang lama, atau aku tidak makan dan minum sampai mati. Maka Sa'ad kebingungan, bahkan dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: Ibu janganlah kamu melakukan hal demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madarat dan aku tidak akan meninggalkannya. Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan dan minum sampai tiga malam. Sa'ad berkata: Wahai ibu seandainya ibu memiliki sepuluh jiwa, lalu satu per satu meninggal, tetap aku tidak meninggalkan agama baruku (Islam), karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak. Melihat sikap Sa'ad yang berkeras tersebut, maka ibunya pun bersedia makan. Sehubungan dengan hal itu, maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai ketegasan bahwa, muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang tidak bertentangan dengan garis ketentuan agama.⁴¹

Said Ahtar Radlawi (1985 : 68) memberikan perbedaan antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan terhadap Allah bagi seorang anak, yaitu perbedaan yang nampak jelas dalam ketaatan kepada kedua orang tua dan ketaatan kepada Allah bahwasanya Allah Maha Kuasa dengan segala pemerintahan dan penguasaannya tak mungkin dikalahkan oleh pemerintahan yang lain, tetapi sifat kekuasaan terhadap orang tua berasal dari kekuasaan Allah; sifat pemerintahan yang ada pada mereka berdasar kepada perintah-

⁴¹ A. Mudjab Mahali, *Kode Etik Santri*. Hal. 29.

perintah Allah. Maka dari itu bila mereka sesekali memerintah sesuatu yang berlawanan dengan hukum Allah, perintah tersebut tidak boleh dipedulikan dan ditaati.⁴²

Tanggung jawab anak sebagai seorang manusia menjadi daya pembatas atas ketaatan kepada orang tua. Hal tersebut berkaitan dengan kewajiban terhadap dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Manifestasinya adalah bentuk pengetahuan, di mana pengetahuan itu salah satu yang melandasi keimanan.

Sama halnya dengan umat, keluarga pun, sebagai "masyarakat kecil" Yang merupakan bevih dan asas masyarakat besar, telah dilindungi oleh Allah dengan tasyri' yang adil dan agung ini. Masyarakat menjadikan keluarga sebagai anaknya. Oleh karena itu, ia menghormati, menyucikan dan memperhatikan keluarga.

Dengan demikian, anak-anak akan bersandar kepada suatu keturunan yang mulia dan keluarga yang bersih. kemudian, di dalam masyarakat Muslim, tidak akan ada anak-anak yang lahir secara ilegal, padahal kita dapatkan dalam masyarakat Eropa banyak anak-anak semacam ini yang merupakan ancaman besar baginya.

Bagi anak-anak Kaum Muslimin telah disyari'atkan hukum yang menjaga keluarga dari perpecahan dan kehancuran serta menjaga wanita dari tingkah laku "murahan", dan menghindarkan kedudukannya dari dijadikan bahan hinaan oleh orang-orang yang fasik dan yang hatinya berpenyakit. Kaum

⁴² Said Ahtar Radhawi, *Keluarga Islam*, hal. 68.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ajaran Islam itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek pokok, yaitu: *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dengan istilah lain, meliputi ajaran tentang akidah, fiqih dan akhlak/tasawuf.

Akidah, fiqih dan akhlak masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar, sedang fiqih dan akhlak mempunyai posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau Islam itu ibarat bangunan, maka akidah adalah sebagai pondasinya yang tertanam di dalam tanah, sedang fiqih dan akhlak adalah gedung-gedung dan benda-benda yang didirikan di atasnya.

Sudah barang tentu karena akidah itu fondasi agama, ia harus ada lebih dahulu sebelum adanya yang lain. Iman harus dipunyai lebih dahulu sebelum orang melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW di dalam melakukan dakwah Islam, bidang akidah inilah yang disampaikan terlebih dahulu. Bidang keimanan yang berpokok pangkal pada seruan "tauhid (keesaan Tuhan)" menjadi tema utama dari seruan dakwah yang beliau lakukan dalam periode dakwah Islam yang pertama, yaitu periode Makkah. Karena itu pula wahyu yang turun selama periode ini (yaitu ayat-ayat Makiyah) berkisar pada soal-soal keimanan. Ajaran di bidang fiqih (syari'ah) baru disampaikan Nabi dalam periode dakwah yang terakhir, yaitu periode Madinah.

Syekh Mahmud Syaltut ketika menjelaskan tentang kedudukan akidah dan syari'ah menulis: Akidah itu di dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang kemudian di atasnya dibangun syari'ah. Sedang syari'ah itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut. Dengan demikian tidaklah

akan terdapat syari'ah di dalam Islam, melainkan karena adanya akidah sebagaimana syari'at tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah. Jelaslah bahwa syari'ah tanpa akidah laksana gedung tanpa fondasi.⁴³

Muhammad al-Gazali mengatakan: Apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajaiah yang paling berkuasa, segala maujud yang ada ini hanya makhluk belaka.⁴⁴

Selanjutnya dia mengatakan: Inilah akidah yang kuat; akidah yang sebenarnya. Apabila keyakinan semacam ini telah dipegang dan dilaksanakan, maka seorang mukmin yang semacam ini telah mempunyai prinsip yang benar dan kokoh. Ia senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan. Apabila mereka berada di atas dasar kebenaran, maka ia dapat bekerja sama dengan mereka. Kalau ia melihat mereka menyimpang dari jalan yang benar, maka ia mengambil jalan sendiri.⁴⁵ Rasulullah SAW bersabda: yang artinya :

Janganlah ada di antara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata: Saya ikut bersama-sama orang. Kalau orang berbuat baik, saya juga berbuat baik; dan kalau orang berbuat jahat, saya juga berbuat jahat. Akan tetapi teguhlah pendirianmu. Apabila orang berbuat baik, hendaklah kamu juga berbuat baik dan kalau mereka berbuat jahat, hendaklah kamu jauhi perbuatan jahat itu. (HR. Turmuzi).

⁴³ Mahmud Syaltut, *Islam 'Aqidah wa Syari'ah, I*, (Dar Al-Kalam, Cairo, 1966) hal. 150.

⁴⁴ Muhammad al-Ghazali, *Khuluk al-Muslim*, (Dar al Bayan, Kuwait, 1970), hal. 117.

⁴⁵ Ibid., hal. 117.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Iman itu merupakan satu hal yang sangat fundamental dalam Islam dan dengan sendirinya dalam kehidupan. Untuk memantapkan uraian ini, Iman itu laksana mesin bagi sebuah mobil yang menggerakkan segala kekuatannya untuk berjalan. Tanpa mesin, maka mobil itu tak ubahnya seperti benda-benda mati yang lain yang tidak bisa bergerak dan berjalan.

Iman adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Manusia hidup di dunia ini, seperti dilukiskan Imam al-Gazali, tak ubahnya seperti orang yang mengarungi lautan. Di waktu badai mengamuk, dia menghadapi gelombang yang bergulung-gulung, kadang-kadang sebesar gunung yang menyebabkan penumpangnya terhempas kian kemari. Jantungnya berdebar-debar, ia diliputi oleh kecemasan, takut kalau-kalau tenggelam dan akhirnya terkubur di dasar laut. Segala ikhtiar dan usaha dijalankan untuk menyelamatkan diri. Apabila badai telah surut, maka ia dapat berlayar seperti orang yang berjalan, santai atau sambil bersiulsiul. Pasang naik dan pasang surut dalam kehidupan lautan adalah *sunnatullah* yang harus ditemui dan tak dapat dielakkan. Demikian jugalah manusia dalam kehidupan ini tidak lepas dari 1001 macam masalah. Jalan yang ditempuh kadang-kadang datar, kadang-kadang menurun, manusia akan bertemu dengan nikmat dan bencana, bahagia dan sengsara dan lain sebagainya. Dalam mengarungi gelombang hidup yang demikian, manusia harus mempunyai landasan tempat berpijak, mempunyai tali untuk berpegang. Landasan tempat berpijak itu ialah iman, yaitu keyakinan yang bulat dan utuh

bahwa manusia itu hanyalah merencanakan, kewajibannya ialah berusaha, berjuang sesuai dengan martabat dan kedudukannya.

Kemantapan Iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *La Ilaha illa al-Allah* (Tiada tuhan selain Allah). Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat kecuali Allah dan tiada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah. Pendek kata, kebahagiaan dan kesengsaraan hanyalah dari Allah. Al-Maududi mengemukakan beberapa pengaruh kalimat tauhid ini dalam kehidupan manusia.⁴⁶

1. Manusia yang percaya dengan kalimat ini tidak mungkin orang yang berpandangan sempit dan berakal pendek. Ia percaya kepada Allah SWT sebagai Penguasa dan Pemelihara alam semesta. Ia tidak pernah merasa asing dengan apapun yang ada di dunia. Pandangannya menjadi luas, wawasan intelektualnya menjadi lebih terbuka, pendiriannya bebas seperti layaknya kekuasaan Allah SWT.
2. Keimanan ini mengangkat manusia ke derajat yang paling tinggi dalam harkatnya sebagai manusia. Orang yang beriman percaya hanya Allah SWT. Yang Maha Kuasa dan tidak ada selain-Nya yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang. Keyakinan ini membuatnya berbeda dengan manusia lain. Ia tidak pernah menundukkan kepalanya kepada makhluk ciptaan Tuhan yang manapun, atau menyembah kepada siapapun. Ia tidak terpesona dengan kebesaran orang lain.

⁴⁶ Al-Maudidi, hal. 98-104.

3. Bersamaan dengan rasa harga diri yang tinggi, keimanan juga mengalirkan ke dalam diri manusia rasa kesederhanaan dan kesahajaan. Ia menjadi orang yang tidak menyukai sifat pamer ataupun kepura-puraan. Orang yang beriman tidak pernah angkuh, kelebihan harta atau kekuasaan tidak membuatnya sombong, karena ia tahu semua itu berasal dari Allah, setiap saat Allah dapat mengambil apa yang pernah diberikanNya kepada manusia.
4. Keimanan membuat manusia menjadi suci dan benar, ia yakin tidak ada jalan lain untuk mencapai kesuksesan dan keselamatan kecuali dengan kesucian jiwa dan tingkah laku yang baik. Ia yakin bahwa Tuhan adil di atas segalanya, tidak mempunyai hubungan khusus dengan siapapun dan tidak ada seorangpun yang dapat campur tangan atau mempengaruhi kekuasaan-Nya. Keyakinan ini membuatnya sadar, jika ia bersikap benar dan adil ia tidak akan mencapai kesuksesan.
5. Orang yang beriman tidak bakal putus asa atau patah hati pada keadaan yang bagaimanapun. Ia mempunyai keyakinan kuat, Allah SWT adalah Penguasa seluruh kekayaan yang ada di bumi dan di langit. Seluruh kekayaan ini milik Allah, Yang Maha Pemurah dan Penyayang. Keyakinan ini membuat hati orang-orang yang beriman menjadi tenang serta mengisi hati mereka dengan kepuasan dan optimis untuk menghadapi masa depan. Mungkin hidupnya di dunia selalu mengalami kegagalan, tetapi karena kepercayaannya kepada Allah SWT tidak pernah luntur, maka dengan keyakinan itu ia akan terus berjuang. Inilah suatu keyakinan terhadap diri

sendiri yang tak pernah dapat dihasilkan oleh kepercayaan dan keyakinan lain.

6. Orang yang beriman mempunyai kemauan keras, kesabaran yang tinggi dan percaya yang teguh kepada Allah SWT. Ketika ia memutuskan untuk menjalankan perintah-perintah-Nya untuk mendapatkan nikmatNya, yakinlah ia akan mendapat dukungan dan pertolongan Allah, Penguasa alam semesta. Keyakinan ini membuatnya menjadi kukuh dan kuat seperti gunung, tidak ada kesukaran, kesakitan dan tantangan yang dapat membuatnya mundur dan melepaskan usahanya.
7. Keimanan membuat keberanian dalam diri manusia. Dalam hubungan ini ada dua hal yang membuat manusia menjadi pengecut: (a) takut mati, dan (2) pemikiran yang menyatakan bahwa ada orang lain selain Allah yang dapat mencabut nyawanya. Keimanan kepada kalimat *La Ilaha illa al--Allah* menghapuskan kedua pemikiran di atas. Pemikiran pertama terhapus dari alam pikirannya karena ia mengetahui semua milik dan hidupnya berasal dari Allah SWT dan oleh karena itu ia selalu siap untuk berkorban dalam menjalankan kehendak-Nya. Pemikiran kedua tidak dapat masuk ke dalam dirinya karena ia mengetahui tidak ada senjata atau alat manusia yang mempunyai kekuatan untuk mencabut nyawanya. Hanya Allah SWT yang dapat melakukan itu.
8. Keimanan terhadap kalimat *La Ilaha illa al--Allah* dapat mengembangkan sikap cinta damai dan keadilan menghalau rasa cemburu, iri hati dan dengki. Orang-orang yang beriman selalu menghindari cara-cara yang

rendah dalam mencapai tujuannya. Mereka percaya bahwa kesejahteraan manusia berada di tangan Allah SWT dan Allah memberikannya kepadam manusia dengankehendakNya, tugas manusia hanya berusaha keras untuk mendapatkannya dengan cara yang benar. Mereka mengetahui tercapai tidaknya tujuan manusia dalam hidup ini tergantung kepada kehendak Allah SWT semata. Jika Allah hendak memberikan rahmatNya, tidak ada satupun kekuatan yang dapat menghalangi dan jika Dia ingin memberikan/ menimpakan bencana tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghalanginya.

9. Pengaruh yang terpenting dari kalimat *La Ilaha illa al-Allah* adalah membuat manusia menjadi taat dan patuh kepada hukum-hukum Allah. Seseorang yang beriman, yakin bahwa Allah mengetahui segalanya baik yang nyata maupun yang tersembunyi dari pandangan manusia Manusia dapat menyembunyikan sesuatu kepada orang lain, tetapi tidak dapat menyembunyikannya di hadapan Allah SWT. Semakin kukuh keyakinan seseorang, semakin patuh ia terhadap perintah-perintah Allah. Ia akan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya walaupun dalam kegelapan dan seorang diri.

Demikian beberapa dampak keimanan terhadap kalimat tauhid *La Ilaha illa al-Allah* dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena alasan-alasan inilah, keimanan ini menjadi aspek yang pertama dan terpenting untuk menjadi seorang muslim sejati. Muslim seperti telah diketahui berarti kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kepatuhan kepada Allah SWT tidak mungkin

tumbuh dalam diri seseorang jika ia tidak mempunyai keyakinan dan keimanan terhadap kalimat tauhid tersebut. Atau dengan kata lain, tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada ummatnya bahwa iman terhadap keesaan Allah SWT adalah ajaran yang paling penting dan aspek yang fundamental. Keimanan ini merupakan penggerak dari kekuatan agama Islam. Perintah-perintah atau hukum-hukum Islam berdiri kokoh di atas fondasi ini. Semua mendapat kekuatan dari sumber ini. Oleh karena itu, jika keimanan ini ditinggalkan maka seluruh ajaran Islam yang lain menjadi tak ada artinya.

Di samping keimanan seperti dikemukakan di atas memberikan dampak positif terhadap kehidupan seorang muslim itu sendiri, ia juga dapat memberikan kenikmatan bagi orang lain dan lingkungannya. Dalam sebuah perumpamaan, Allah SWT menggambarkan seperti firmanNya dalam surah Ibrahim ayat 24-27 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ . يُنَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk

yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (Iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. (14):24-27)

Pada ayat ini secara methapora (perbandingan) Allah mengumpamakan *kalimat taiyyibah* (ucapan yang baik) itu laksana sepohon kayu yang besar dan kuat. Pohon yang kuat akan berdiri teguh. Akarnya tertancap jauh ke dalam tanah, buahnya memberi hasil atau dapat dinikmati oleh manusia. Dahannya yang bercabang-cabang menjulang ke angkasa dapat dipakai untuk berteduh di waktu panas terik matahari. Itulah perumpamaan/gambaran orang yang beriman. Jadi kondisi dan fungsi orang-orang yang beriman, menurut ayat tersebut, adalah laksana pohon yang besar yang mempunyai tiga ciri khas:

1. Dia berdiri teguh dan kuat dalam keaidupan. Mempunyai pendirian, tidak mudah goyang dan digoncang, tidak gampang diombang-ambingkan, tidak mudah dipengaruhi. Walaupun angin badai bertiup, namun pohon besar itu akan berdiri teguh, tidak condong apalagi tumbang.
2. Dia mempersembahkan buahnya kepada manusia untuk dinikmati dan dimakan. Malah dapat pula diambil manfaatnya oleh orang lain, bisa dijual dan hasilnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain.
3. Dia menjadikan dirinya tempat bernaung. Memberi perlindungan kepada sesama manusia, menolong orang yang lemah, membela orang yang teraniaya dan lain sebagainya.

b. Kepentingan Iman Sebagai Salah Satu Asas Pendidikan

1) Beriman menurut bahasa, berarti mengendapnya sesuatu di dalam benak seseorang, lalu membenarkan dan meyakinkannya. Apabila sudah terjadi pengendapan, membenaran dan keyakinan, ia tidak khawatir akan diresapi hal-hal yang berlawanan dengannya. Menurut syara', beriman berarti memanifestasikan yang diyakini dalam bentuk amal.

2) Jika iman telah kuat, maka perilaku orang itu akan berlangsung berdasarkan pikiran yang telah dibenarkan dan diyakini qalbunya. Ini berarti bahwa perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan pada asas-asas yang kuat dan kokoh, yang boleh dijadikan sandaran, dan diyakini bahwa tidak ada amal yang diperbuatnya melainkan sesuai dengan asas-asas itu dengan segala maknanya. Keimanan yang benar merupakan asas yang kuat bagi pendidikan yang kokoh sehingga menjamin keberhasilannya, dan menjadikan seorang Mu'min berpola perilaku hidup yang jelas. Kehidupannya teratur rapi dan tertib, dan dapat dikatakan dengan pasti, bahwa pada saat tertentu dia akan mengerjakan sesuatu yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan yang didasarkan atas keimanan, lebih utama dibanding dengan pendidikan yang tidak didasarkan atasnya. Yang demikian itu disebabkan orang yang bukan Mu'min tidak mempunyai pedoman berperilaku di dalam hidupnya. Dia merasa berhak untuk berpenampilan seperti setan atau raja pada waktu kapan pun dia mau. Tidak mustahil baginya untuk mengerjakan macam pekerjaan apa pun, selagi dia tidak mengikuti suatu pikiran tertentu dan hatinya kosong dari aqidah.

3) Tetapi, tidak semua keimanan dapat menjadi sumber kebaikan bagi semua manusia, misalnya pandangan paganisme, yang mendasarkan iman atas

khurafat dan cerita-cerita bohong. Oleh sebab itulah, kaum Mu'minin hendaknya mempunyai pedoman, bahwa segala yang diimani itu benar.

Al-Qur'an menyerukan supaya mengimani dogma-dogma tertentu, bersandar kepada akal. Karenanya, Al-Qur'an membimbing akal kepada apaapa yang wajib diimaninya, yakni memberikan keterangan dengan metoda yang rasional dan sensibel tentang kebenaran dogma ini. Pertama-tama AlQur'an menerangkan tentang keagungan Allah, kemudian tentang apa yang harus diyakini manusia. Unsur keimanan yang benar adalah yang bersandar kepada keterangan rasional yang benar, diterima oleh fitrah yang sehat, dan melahirkan keterpaduan antara seluruh aspek kepribadian insani dengan seluruh unsur masyarakat insani, serta dengan seluruh kondisi kehidupan dan tuntutan ekonomi, budaya, ilmiah, politis dan tuntutan primer.

4) Perikehidupan individu akan teratur dan lurus, jika bersumber pada keimanan yang benar. Demikian pula halnya kumpulan individu. Tingkah laku dan kehidupan kelompok manusia yang didasarkan keimanan akan membentuk pola tingkahn laku umat yang memiliki kebudayaan, sejalan dengan aqidah dan agamanya. Pada waktu yang sama, aqidah yang terpadu itu menjadi kendali bagi kehidupan pribadi setiap individu. Dengan demikian tercapailah keserasian antara kebudayaan umat dan tatanan sosialnya dengan perikehidupan individunya. Di sini terdapat kesempurnaan kehidupan psikis yang benar dan interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, masyarakat Mu'min menjadi seperti satu bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan, dan kaum Mu'minin menjadi satu tubuh yang apabila salah satu

anggotanya terasa sakit, maka seluruh tubuh akan terasa demam dan tidak dapat tidur. Demikianlah, pendidikan sosial yang berdasarkan atas keimanan akan melahirkan masyarakat yang kuat, berbudaya, lurus dan selamat dari segala penyakit dan penyimpangan.

c. Rukun Iman

Menurut pandangan Islam, rukun iman merupakan totalitas yang tidak terpisah-pisah. Barang siapa kufur kepada salah satu darinya atau kepada suatu bagian dari tuntutan yang telah ditetapkan secara jelas di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, maka telah sia-sialah amal dan keimanannya kepada rukun-rukun yang lainnya, serta tidak akan diterima.

Yang demikian itu, karena rukun iman merupakan satu untaian rantai yang saling berkaitan erat, dan karena Islam secara keseluruhannya merupakan kerangka berpikir yang bagian-bagiannya saling berkaitan erat. Kerangka itu akan runtuh, jika salah satu sendinya runtuh di dalam benak insan manapun atau masyarakat yang menyimpang dari hakikat Islam, seperti sebagian golongan yang sesat.

Orang yang terus-menerus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang keimanan akan mengetahui, bahwa landasan utama tatanan Islam secara keseluruhannya adalah iman. Dengan ini, maka pendidikan Islam berkepentingan untuk melahirkan manusia Muslim yang dicap dengan Islam dan komitmen dengan seluruh ajarannya, wajib didasarkan atas keimanan kepada seluruh rukun Agama.

Setiap pendidikan yang mengabaikan salah satu rukun iman, akan menjadi pendidikan yang kurang dan buruk, tidak ada manfaat yang perlu dipetik darinya. Allah Ta'ala menjadikan seluruh kandungan Al-Qur'an tidak lain untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada perkara gaib, sebagaimana difirmankan pada awal surat Al-Baqarah. Perkara gaib, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an, diartikan sebagai segala perkara yang tidak terindra yang wajib diimani. Ini berarti, bahwa orang yang tidak beriman kepada perkara gaib tidak akan dapat mengambil petunjuk dari Al-Qur'an, dan Allah tidak akan menerima Islam-nya. Ini suatu aksioma. Bagaimana mungkin orang akan percaya kepada Al-Qur'an, sedangkan dia tidak percaya kepada yang menurunkannya, bagaimana mungkin akan beriman kepada Al-Qur'an, jika dia tidak beriman kepada para Malaikat yang dikepalai oleh Jibril sebagai pembawa Al-Qur'an ke dalam qalbu Muhammad SAW.; dan bagaimana mungkin akan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an, sedangkan dia tidak percaya bahwa Muhammad ditugaskan untuk menyampaikannya dari Allah dan orang yang dipercaya untuk mengemban syara' Allah, yakni bahwa beliau adalah Rasulullah?

Dari sini dapat diketahui, bahwa rukun iman merupakan rantai yang tak terputuskan; tidak ada artinya satu mata daripadanya tanpa mata-mata rantai lainnya. Dan bahwa ia merupakan suatu totalitas yang tak terbagi-bagi, dan tidak boleh mengingkari bagian mana pun darinya.

Pada dasarnya nilai implikasi pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 8 yang berkenaan dengan ketaatan dan kasih sayang adalah

merupakan perintah Allah dan yang menciptakan cinta kasih dan sayang orang tua kepada anak, begitu pula sebaliknya seorang anak kepada kedua orang tua sebagai sifat naluriah manusia. Allah juga menanamkan perasaan mulia yang kuat ke dalam hati para orang tua maupun kepada, anak-anaknya, karena itulah semua perintah dan suruhan ini ditujukan kepada anak-anak supaya memperlakukan orang tua, dengan penuh hormat dan kasih sayang. Inilah perintah mulia yang mempertimbangkan ikatan keluarga dan perasaan manusia yang merupakan alasan kehadirannya.

Dalam perintah-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan merendahkan dan hormat yang disertai dengan adanya kasih sayang bagi keduanya, juga untuk menambah perhatian dan memandang sebagai hal yang penting adalah mendo'akan orang tua. Dalam masaiyah ayat ini menunjukkan bahwasanya do'a seorang anak bisa didengar oleh kedua orang tuanya.

Dengan demikian nilai pendidikan pada surat Al-Ankabut ayat 8 adanya suatu pengajaran kepada orang tuanya, dan di dalamnya harus dilakukan setiap saat, tatkala kedua orang tua masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Hal ini dikemukakan oleh Hadiyah Salim bahwa :

Tunjukkanlah kasih sayang terhadap orang tua serta do'akanlah mereka, lebih-lebih lagi bila orang tua telah meninggal dunia, karena do'a anak itu akan dikabulkan oleh Allah. Begitu pula do'a ibu kepada anaknya, pasti diperkenankan oleh Allah. akan tetapi bila seorang anak durhaka terhadap orang tuanya, maka di dunia ini juga ada perbuatannya yang segera mendapat balasan dari Allah, lebih-lebih di akhirat nanti.⁴⁷

Dengan demikian keterlibatan perbuatan-perbuatan tersebut merupakan modal yang kelak akan ada perhitungannya. Segala sesuatu tak lepas dari

⁴⁷ Hadiyah Salim, Tuntunan Akhlak bagi Anak-anak Muslim, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hal. 66-67.

tanggung jawab di hadapan Allah SWT., tatkala dibukanya pada hari pertanggung jawaban yang disebut hari akhirat. Oleh sebab itu, harus menjadi ketetapan bagi seorang anak yang muslim, selain beriman harus pula berilmu. Kemudian beramal menurut segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Hal ini janganlah merasa cukup dengan rasa kasih sayangmu pada mereka berdua, yang kasih sayang tersebut tidak ada hasilnya, tapi selain itu berdo'alah pada Allah semoga Allah senantiasa menganugrahi rahmat dan kepada mereka berdua yang abadi, dan semoga rahmat itu menjadi balasan bagi mereka atas kasih sayang dan pendidikan mereka sewaktu kecil.

Dari uraian tersebut bahwa, mendo'akan orang tua merupakan bagian dari ajaran tentang pokok tatakrama pergaulan dan mempunyai implikasi pendidikan yang harus diajarkan kepada anak-anak tidak dikejutkan dengan tatakrama yang kurang baik. Oleh sebab itu, keterikatan orang tua memiliki persepsi ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan, akan mengetahui secara yakin bahwa ayat-ayat Al-Qur'an di atas secara tegas telah menunjukkan bahwa Islam benar-benar memperhatikan pendidikan anak. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Al-quthb bahwa :

Apabila anak diarahkan secara baik dan ditumbuhs suburkan kecenderungan yang baik, ia akan mampu menempuh jalan hidupnya dengan luwes. Dengan siraman kelembutan dan pengembangan pribadinya, dan anak tumbuh menjadi tunas yang siap mengeluarkan buah yang baik lagi digemari orang dan mempunyai bau yang harum serta rasa yang lezat di masa mendatang.⁴⁸

Jadi pada dasarnya, orang tua sudah dapat melihat cahaya iman memancar dari dalam rumahnya. Di sana dapat dilihat kedaulatan sebagai juru

⁴⁸ Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 86.

bantu, terhadap perkembangan anaknya. Oleh sebab itu, kembali kepada persoalan pertama tentang mendo'akan seorang anak kepada kedua orang tuanya, adalah merupakan penolong yang paling baik bagi anak-anak yang sudah balig. Hal ini dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa jika para orang tua yang menginginkan agar anak-anak memiliki akhlak yang utama, kepribadian yang mandiri dan tingkahlaku sosial yang baik, hendaklah menerapkan metode al-Qur'an di dalam mengajarkan etika tatakruma pergaulan sejak anak mulai menginjak masa aqil.⁴⁹

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa, anak-anak yang selalu berdo'a adalah anak-anak yang telah mengenal adab tatakruma pergaulan dan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, ikut berperan pula asuhan dan pengarahannya yang terus menerus dari pihak kedua orang tua tentang pengertian berdo'a yang merupakan kekuatan. Hal ini dirumuskan oleh Miftah Farid bahwa kekuatan do'a adalah :

- a. Untuk mendapatkan sesuatu perlu berdo'a.
- b. Do'a merupakan jiwa dan otaknya ibadah.
- c. Do'a ciri daripada iman.
- d. Do'a merupakan bagian dari kehidupan seorang mu'min.
- e. Do'a untuk menghilangkan putus asa.
- f. Allah cinta kepada orang yang banyak berdo'a.⁵⁰

Terciptanya hal tersebut, adalah dengan pengawasan, perhatian, nasihat dan bimbingan orang tua akan sangat bermakna bagi pengembangan pribadi anak, tanpa paksaan atau kekakuan. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa, 1990), hal. 575.

⁵⁰ Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1982), hal. 116.

Quthb bahwa anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.⁵¹

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadikan metoda nasihat yang disertai dengan adab tatakrma berdo'a, jalan menuju perbaikan anak, dan memberi petunjuk kepada berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini dikemukakan oleh Suparlan Suryapratondo bahwa :

Orang tua yang mengisi dan memenuhi hidupnya dengan Tauhid, dia akan bertemu dengan sifat amanah, ridla, ikhlas, sabar dan syukur, tawakkal dan ihsan, juga sifat yang terpuji dan bernilai rohaniyah dan semua berkisar pada masalah moral atau akhlak, sebagai modal pokok dalam mengemukakan kehendak nafsani.⁵²

Di samping itu pula keterikatan orang tua mendidik dengan berdasarkan bukti-bukti Al-Qur'an yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang sehat dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang berbekas pada anaknya. Demikian pula usaha tersebut yang dilakukan dalam pendidikannya adalah disertai dengan pilihan yang sesuai dengan keadaan anak. Hal ini dikemukakan oleh D. Singgih D. Gunarsa bahwa setiap pilihan selalu meliputi 4 faktor, di antaranya :

- a) Penyadaran akan adanya pilihan
- b) Pertimbangan untuk memilih kemungkinan-kemungkinan,
- c) Usaha pelaksanaan pilihan
- d) Tindakan atau perbuatan sebagai kelanjutan dari pilihan".⁵³

⁵¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), hal. 335.

⁵² Suparlan Suryapratondo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1980), hal. 104.

⁵³ D. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 83.

Dari ungkapan tersebut dapat difahami bahwa, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak terhadap pendidikan tatakraina pergaulan yang berkenaan dengan adab berdo'a, harus bersanaar kepada empat faktor tersebut saling bertautan. Oleh sebab itu, pilihan harus diikuti rencana pelaksanaan dan kemudian usaha melaksanakan rencananya. Hal ini dijelaskan oleh firman SWT. dalam Al-Qur'an surat Shaad ayat 29, yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.⁵⁴

Dari ayat tersebut dapat di-lafsirkan bahwa seorang yang berakal tidak mungkin menyatakan bahwa, orang tua maupun pendidik yang lain harus menutupi makna-makna ayat dengan tafsiran-tafsiran lain yang tidak sampai kepada makna yang dimaksud, atau hendak menerangkan secara sepintas saja, tanpa menafsirkan kandungannya secara mendalam. Sebab cara ini tidak sehat, bertentangan dengan kaidah-kaidah pendidikan Islam yang murni dan perlawanan dengan seruan Al-Qur'an untuk memahami dan merenungkannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hatout bahwa orang tua telah mempersiapkan anak-anak untuk mengarungi lautan kehidupan dan mengemban tanggung jawab yang paling berat dengan hati yang beriman, jiwa yang sabar, roh yang suci bersih, akal yang matang dan seimbang serta tubuh

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 736.

yang kekar dan kuat.⁵⁵ Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua diwajibkan mendidik anak-anaknya menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan tentang implikasi pendidikan dalam hal mendo'akan kedua orang tua yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 8 itu, adalah untuk mendisiplinkan dan mengajarkan sopan santun, maupun tatakrama pergaulan seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Juga untuk mempersiapkan generasi-generasi muda Islam yang berkepribadian paripurna, berhati baik, bermoral kokoh, jiwa dan hati anak-anak terlepas dari bahaya psikhis dan kemerosotan akhlak. Sehingga anak-anak dapat bangkit menegakkan risalah, memikul tanggung jawab, mengangkat panji tauhid dan syi'ar Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 126.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendapat Mufassirin tentang Q.S. Al-Ankabut ayat 8 adalah sebagai berikut:

Allah memerintahkan manusia agar berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tuanya; jika keduanya memaksamu agar menyekutukan Aku dengan sesuatu selain Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, maka janganlah kamu ikuti keduanya dengan taklid Aku-lah tempat kembalinya (pada hari kiamat) orang-orang yang beriman, orang-orang musyrik, orang yang berbuat baik, dan orang yang mendurhakai orang tuanya.

Maka Aku kabarkan balasan tentang apa yang telah kamu perbuat.

2. Esensi Q.S. Al-Ankabut ayat 8 adalah sebagai berikut :
 - a. Manusia berkewajiban berbuat baik kepada kedua orang tuanya;
 - b. Manusia wajib menolak ajakan syirik dari kedua orang tuanya;
 - c. Masing-masing individu manusia bertanggung jawab atas Perbuatannya

3. Pendapat ahli pendidikan tentang kewajiban berbuat baik dan batas kettaatan anak terhadap kedua orang tuanya dalam urusan akidah, adalah:

Anak sebagai individu manusia mempunyai tanggung jawab, tanggung jawab ini berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan (secara vertikal); dan

hubungannya dengan sesama makhluk, khususnya kedua orang tua. (secara horizontal). Dari tanggung jawab ini melahirkan suatu aturan hak dan kewajiban, di mana kewajiban individu terhadap Tuhannya melahirkan suatu kewajiban yang mengharuskan setiap manusia untuk menyembah kepada Allah. Penyembahan ini merupakan upaya penyerahan diri secara sadar tanpa ada keterpaksaan (bahwa ia adalah hamba Allah).

Kewajiban yang berkaitan dengan hubungannya, dengan sesama manusia terutama kedua orang tua, adalah kewajiban berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orang tua meliputi segala perbuatan, atau perkataan yang dapat membahagiakan serta tidak menyinggung perasaan keduanya.

Salah satu kewajiban berbakti adalah mentaati, atau mematuhi setiap perintahnya, dan larangannya, sebab keduanya telah mengorbankan segala daya, yang ada pada dirinya (kedua orang tua) demi kebahagiaan anaknya, oleh karena itu seyogianya manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan mematuhi segala perintahnya.

Akan tetapi apabila perintah dan larangan orang tua tersebut bertentangan dengan perintah-perintah Allah maka manusia wajib untuk menolak perintah tersebut, sebab hal ini berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Adapun terhadap orang tua yang memaksakan untuk berbuat syirik manusia harus tetap menghormatinya sebagai tanda balas jasa terhadap kedua orang tua.

4. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Esensi Q.S. Al-Ankabut

Ayat 8:

- a. Pentingnya pendidikan dalam keluarga;
- b. Kewajiban menuntut ilmu dan kemandirian dalam mempertahankan kebenaran yang hakiki

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Pendidik (khususnya orang tua) hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan kepada anak serta memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan Pengetahuannya dalam urusan aqidah.

2. Bagi Anak Didik

Anak didik hendaknya mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajibannya, baik terhadap dirinya maupun terhadap sesamanya (khususnya orang tua), terutama kewajibannya terhadap Allah serta di sarankan untuk senantiasa menuntut ilmu dan memahaminya, terutannya ilmu-ilmu ke-Uluhiyah-an agar dapat mengantisipasi bahaya (kesesatan).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahali, *Kode Etik Santri*, Bandung: Mizan, 1994
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa, 1990.
- Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* Bandung, CV. Diponegoro, 1989.
- Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshory al-Qurtuby, *Tafsir al-Jaami' Lilahkam al-Qur'an Lilqurtuby*, juz 20, Beirut: Darul Fiqri, 1994.
- Abi Laits Nashir Ubnul Muhammad Ahmad Ibnu Ibrahim Al-Samarqandhi, *Tafsir Bahrul 'Ulum as-Samarqandhi*, juz 3 Beirut: Daarul Fiqri, t.t.
- Abil Fadil Syihabudin, *Tafsir Ruh:al Ma'ani* Beirut: Daar al-Fiqri, 1987.
- Abil Qasim Jaarullah Mahmuddin, *Al-Kasyaf*, Penerbit dan tahun tidak disebutkan.
- Abu Abdullah Abdurrahman Nashiru Sa'adi, *Tafsir as-Sa'adi*, Beirut: Sirkah al-Abna Syarifah Anshary, 2000.
- Abu Bakar Jabir El-Jazaeri, *Pola Hidup Muslim Minhajul Muslim Etika*, Rosda Karya, Bandung, 1993.
- Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabary, *Tafsir Ath-thabary*, juz 3 Beirut: Daarul Fiqri, 1978, 123-124.
- Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah, dan Anak*, CV. Diponegoro, 1993.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghy*, Beirut: Darul Fiqri, 1993.
- Al Iman Ibnul Qayyim, *Tafsir al-Qayyim*, juz 3 Beirut: Daarul Fiqri, 1988.

- Al-Imam Abil Qasim Jarullah Mahmud Ibnu Umar Muhammad Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf* Beirut: Daarul Fiqri, 1977.
- Al-Imam Al-Alamah Muhammad Jamaludin Al-Qosimi, *Tafsir Al-Qasimi*, Juz 13 Beirut: Daarul Fiqri, 1978.
- Al-Imam Muhammad Ar-Razy Fachruddin al-Amanah Dhiyahuddin, *ar-Razy* Beirut: Daar al-fiqri, 1994.
- Al-Imam Muhammad Ar-Razy Fakhruddin al-Alamah Dhiyahuddin, *Tafsir al-Fakhrur Razy* Beirut-Libanon, Daarul Fiqri, t.t.
- Al-Mawardi, *Tafsir an-Nukat wal Uyun*, Juz 13, Beirut: Daarul Fiqri, t.t.
- Al-Qodhi Abi Said Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad Asy-Syrozy Baidhowi, *Tafsir Baidhowi*, juz 3 Jeddah: Al-Haramen, t.t, 204.
- Assayyid Muhammad Husain Athaba Thabai, *al-Mizan* Beirut: Mu'asysyatul 'alami lil-Math buath, 1991.
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Perss, 1994.
- D. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-mudi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991..
- DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, DEPAG. RI, Jakarta, 1971.
- Hadiyah Salim, *Akhlak Mulia*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Hadiyah Salim, *Tuntunan Akhlak bagi Anak-anak Muslim*, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XX, Surabaya: Yayasan Latomojong, 1981.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1994.
- Harun Nasution, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*, Pustaka Firdaus, 1995.
- Hasan Ayyub, *Etika Islam : Menuju Kehidupan yang Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung 1994.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

- Imam Jalil al-hafidz Immaduddin Abil Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar ul-Ma'arif, 1992.
- Khasim Kamali, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- M. Tholib, *20 Perilaku Durhaka Anak terhadap Orang Tua*, Irsyad Baitu Salem, Bandung, 1996.
- Mahmud Syaltut, *Islam 'Aqidah wa Syari'ah, I*, Dar Al-Kalam, Cairo, 1966.
- Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1982.
- Muhammad al-Ghazali, *Khuluk al-Muslim*, Dar al Bayan, Kuwait, 1970.
- Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Muhammad Asholih Al-Utsaimin, *al-Mu'jam al Wasit*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Muhammad Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, Mizan, 1990.
- Muhammad Nuur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah. Al-Bayan*, Bandung, 1997.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988.
- Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19 Beirut: Dar ihya Al-Turosh al-'Araby, t.t., 228.
- Omar Muhammad Attaomy. ter. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Rakhmat Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1992.
- Said Ahtar Radlawi, *Keluarga Islam*, Risalah, Bandung, 1985.
- Suparlan Suryapratondo, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Paryu Barkah, 1980.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah Haidar Lagir, Bandung: Mizan, 1995, 17.

Theo Huijbers, *Filsafat Hukum*, Pustaka Filsafat, 1995.

Uwes Al-Qorni, *Penyakit Hati*, Rosda Karya, Bandung, 1997.

Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz 20 Beirut: Daarul Fiqri, t.t.

Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, juz 20 Beirut: Daarul Fiqri, t.t.

Winarno Surachmad, *Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik* Bandung: Tarsito, 1985.

Yusuf Al-Qardawi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, Al-Kautsar, Jakarta, 1986.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE PENULIS



A. Tajudin lahir di Karawang, 12 Januari 1955, bertempat tinggal di Kampung Krajan Pedes RT.03/RW.01 Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Anak ke 2 dari 7 bersaudara. Pasangan H.Andi Suhandi (alm) dan Hj Ati Suhati. Suami dari Oyoh Rohaeni dan dikaruniai 2 orang putra, Irvan Zaenal Septiansyah (23th) Irvan Fauzi Taufik Rahman (17th).

Pendidikan penulis di mulai dari SD 6 tahun di Pedes, tahun 1970, PGA 4 tahun 1973 di Cianjur, PGA 6 tahun 1975 di Cianjur. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam (PTI) Cipasung Tasikmalaya 1982, ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1988, pada tahun 2005/2006 melanjutkan study program Pasca Sarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta, pendalaman ilmu keislaman didapatkan di Pondok Pesantren Cipasung menjadi santri selama 6 Tahun.

Penulis kini menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bekerja sebagai pengajar (guru) di SMA Negeri 7 Bandung dari tahun 2000 sampai sekarang, sebelumnya mengajar di SMPN 15 Pedes Karawang dari tahun 1985 s/d 1990 kemudian di SMA Negeri Margahayu Kabupaten Bandung dari tahun 1995-1999.

Disamping mengajar dalam bidang pendidikan penulis pun pernah ikut dalam berbagai organisasi diantaranya PMII Cabang Cipasung, dan HMI IAIN SGD Cabang Bandung dan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Pedes Karawang dan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Sampai saat ini penulis disamping mengajar, mengikuti seminar-seminar dan workshop yang berhubungan dengan bidang pendidikan serta mengabdikan diri di masyarakat sebagai pengajar di mesjid dan majlis taklim dimana penulis tinggal.